

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Wilayah

Kawasan Pantai Baru merupakan salah satu tempat wisata pantai di Kabupaten Bantul, terletak di wilayah Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan. Secara geografis terletak pada koordinat $110^{\circ}13'16''$ BT dan $7^{\circ}59'22''$ LS dan berjarak sekitar 17 km dari pusat kota Bantul. Luas wilayah kawasan wisata Pantai Baru adalah 24 hektar. Kawasan Pantai Baru sendiri termasuk dalam bagian dari Dusun Ngentak. Batas wilayah Dusun Ngentak meliputi sebelah utara Dusun Babakan dan Dusun Krajan, sebelah timur Dusun Kuwaru, sebelah selatan Samudra Hindia dan sebelah barat Sungai Progo.

Kawasan Pantai Baru merupakan kawasan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Bantul. Bagian selatan merupakan daerah pesisir dengan keadaan alam wilayah ini berpasir dan bentuk lahan datar terbentang di pantai selatan meliputi Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek (Kabupaten Bantul, 2018). Berdasarkan data Kantor Desa Poncosari (2017) daerah tersebut memiliki topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian tempat rata-rata 0 – 2 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul (2015) kondisi geologi kawasan Pantai Baru termasuk dalam formasi endapan vulkanik gunung api Merapi Muda, yang terbentuk pada zaman kuartar. Endapan ini mayoritas terdiri dari pasir dan debu vulkanik, selain itu ada pula batuan tuf, abu, breksi, aglomerat dan lelehan lava yang tidak terpisahkan. Sementara berdasarkan satuan geomorfologi,

kawasan Pantai Baru memiliki bentuk lahan berupa gumuk pasir. Gumuk pasir merupakan bentuk lahan yang terbentuk dari aktifitas angin terhadap material pasir di sepanjang pesisir pantai, sehingga membentuk bukit pasir dengan pola menyerupai bulan sabit (*barchan*), memanjang (*longitudinal*), terbentang dari Pantai Parangtritis hingga Srandakan (Dinas Sumber Daya Air Kabupaten Bantul, 2013)

Kawasan Pantai Baru memiliki jenis tanah regosol. Tanah regosol terdapat pada beting pantai baru, tersebar mulai dari sekitar Sungai Progo hingga ke daerah sekitar Sungai Opak (Dinas Pekerjaan Umum, 2015). Menurut Hardjowigeno (2007) ciri tanah regosol adalah memiliki tekstur kasar dengan kandungan pasir lebih dari 60%, berwarna kelabu hingga kuning, umur tanah masih muda, bahan organik rendah, belum mengalami diferensiasi horizon, berasal dari bahan induk material vulkanik, dan mempunyai pH sekitar 6 – 7.

Secara umum iklim di kawasan Pantai Baru kurang lebih sama dengan iklim di wilayah Kabupaten Bantul yakni beriklim tropis. Berdasarkan data dari Kantor Desa Poncosari (2017), suhu udara rata-rata di Desa Poncosari adalah 30⁰C. Suhu udara di kawasan Pantai Baru tersebut termasuk dalam kategori panas. Curah hujan rata-rata berkisar antara 2.000 - 3.000 mm/tahun.

B. Kondisi Eksisting

Kondisi eksisting merupakan keadaan atau situasi nyata yang ada di lokasi penelitian. Kondisi eksisting diperoleh dari hasil observasi secara langsung di lapangan, baik itu dengan wawancara maupun melihat secara visual kondisi fisik yang

ada di tempat tersebut. Hasil observasi kondisi eksisting di kawasan wisata Pantai Baru terbagi dalam dua jenis yaitu keadaan objek wisata dan keadaan fasilitas penunjang wisata.

1. Kondisi Eksisting Pantai

Pantai Baru merupakan salah satu objek wisata pantai yang ada di kawasan pesisir selatan Kabupaten Bantul. Pantai ini terletak di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, sekitar 17 km dari pusat Kota Bantul. Seperti pantai lainnya di Bantul, Pantai Baru memiliki pasir berwarna hitam dengan tekstur halus dan gelombang laut yang besar. Ombak yang sangat besar dan kuat tersebut saat pasang sering kali mengakibatkan abrasi. Abrasi telah mengakibatkan ± 200 meter daratan di pinggir pantai terkikis. Kondisi eksisting pesisir Pantai Baru disajikan pada Gambar 6.



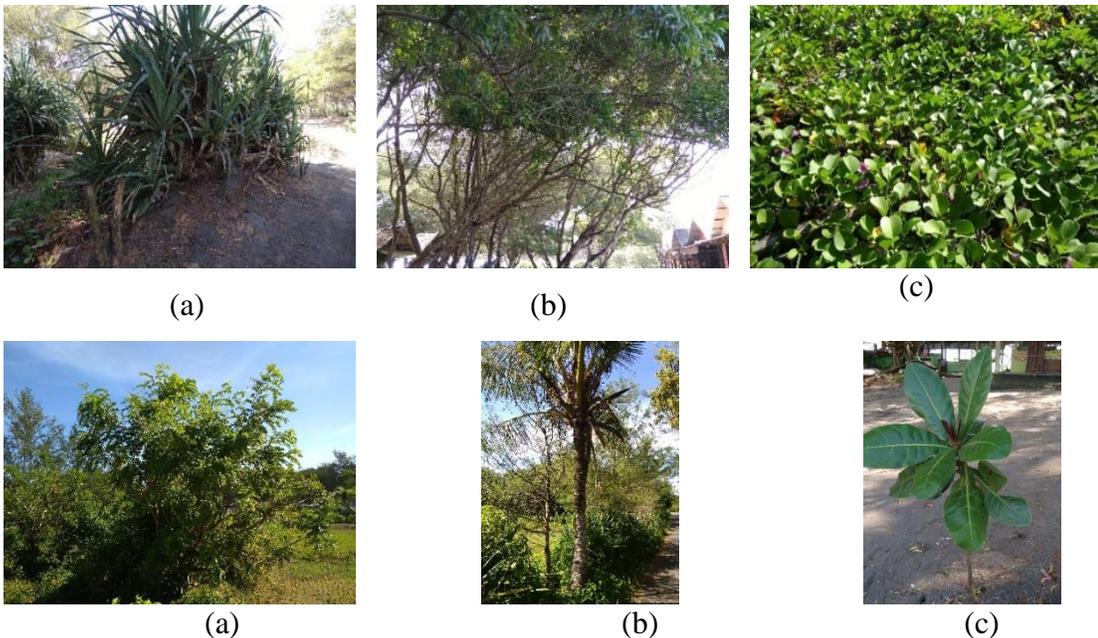
Gambar 1. Kondisi eksisting pesisir Pantai Baru

Pantai Baru memiliki tanaman cemara udang (*Casuarina equisetifolia*) yang tumbuh subur di sepanjang pantai sehingga membuat udaranya relatif teduh. Tanaman ini sengaja ditanam oleh masyarakat sebagai penahan arus angin bagi lahan pertanian di sekitarnya. Adapun kondisi eksisting tanaman cemara udang disajikan pada Gambar 7.



Gambar 2. Kondisi eksisting tanaman cemara udang di Pantai Baru

Selain cemara udang, tanaman lain yang terdapat di kawasan Pantai Baru diantaranya adalah pandan laut (*Pandanus tectorius*), akasia (*Acacia auriculiformis*), katang (*Ipomoea pes-caprae*), gamal (*Gliricidia sepium*), kelapa (*Cocos nucifera L*) dan ketapang (*Terminalia catappa*). Kondisi eksisting berbagai jenis tanaman tersebut disajikan pada Gambar 8.



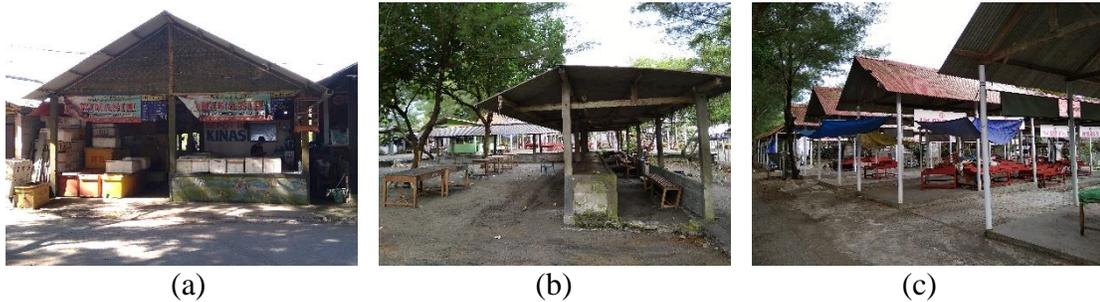
Gambar 3. Kondisi eksisting berbagai jenis tanaman di Pantai Baru: (a) pandan laut; (b) akasia; (c) katang; (d) gamal; (e) kelapa; (f) ketapang

Pantai Baru memiliki ciri khas yang tidak dimiliki pantai lain di Kabupaten Bantul yakni adanya kincir angin. Pantai Baru merupakan satu-satunya pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dijadikan sebagai model percontohan pengembangan energi terbarukan dengan memanfaatkan panas matahari dan angin. Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH) memiliki 34 turbin angin dan 238 unit panel surya dan mampu menghasilkan daya sebesar 90 KW yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik bagi sekitar 40 lampu penerangan jalan dan 50 kios kuliner. Kondisi eksisting kincir angin dan panel surya disajikan pada Gambar 9.



(a) (b)
Gambar 4. Kondisi eksisting PLTH: (a) kincir angin; (b) panel surya

Selain menawarkan panorama pantai, Pantai Baru juga menyediakan wisata kuliner berupa tempat makan yang menyajikan beragam masakan antara lain *seafood*, soto, bakso, mie ayam dan aneka minuman. Selain tempat makan, juga terdapat depot ikan dan tempat pelelangan ikan yang terdapat di beberapa titik warung kuliner. Di sisi lain juga terdapat kios-kios sederhana yang menyediakan aneka souvenir, cinderamata dan hasil pertanian, sebagaimana disajikan pada Gambar 10.



(a) (b) (c)
Gambar 5. Kondisi kios perdagangan di Pantai Baru: (a) depot ikan; (b) pasar ikan; (c) kios souvenir

Area kuliner terbagi menjadi dua bagian, yaitu di bagian depan sebelum memasuki area pantai dan bagian dalam. Area kuliner bagian dalam dibagi menjadi tiga tipe yaitu tipe I, tipe II, dan tipe III, sebagaimana disajikan pada Gambar 11. Terdapat lebih dari 50 warung kuliner di Pantai Baru yang dapat dipilih oleh pengunjung, mulai dari yang sederhana maupun yang luas.



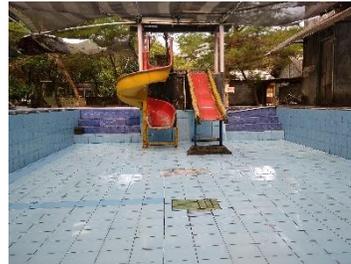
(a) (b) (c)
Gambar 6. Tipe warung kuliner di Pantai Baru: (a) warung kuliner tipe I; (b) warung kuliner tipe II; (c) warung kuliner tipe III

Di samping keberadaan warung kuliner, saat ini Pantai Baru juga didukung dengan wahana minat khusus seperti ATV dan kolam bermain yang banyak tersebar di berbagai penjuru Pantai Baru. ATV dapat disewa oleh pengunjung untuk mengelilingi pantai dengan tarif Rp. 30.000,- per 15 menit. Kolam renang tersebar di beberapa lokasi diantara warung makan. Kolam renang disini bersifat terbuka dengan ukuran kolam

yang bervariasi menyesuaikan sisa lahan yang ada. Kondisi eksisting pangkalan ATV dan kolam renang disajikan pada Gambar 12.



(a)



(b)

Gambar 7. Kondisi eksisting wahana permainan: (a) pangkalan ATV; (b) kolam renang

2. Fasilitas Penunjang Wisata

Pantai Baru memiliki beberapa fasilitas kepariwisataan sebagai penunjang kenyamanan pengunjung. Untuk akses keluar masuk pengunjung terdapat fasilitas berupa gapura tempat pemungutan retribusi (Gambar 13a), ikon (Gambar 13b), satu pintu utama sebagai akses jalan masuk dan keluar di bagian tengah kawasan, dua pintu keluar di bagian barat (Gambar 13c) dan di bagian timur yang mengarah ke jalan utama. Kondisi akses jalan keluar masuk cukup baik dengan material jalan berupa *paving block*.



(a)



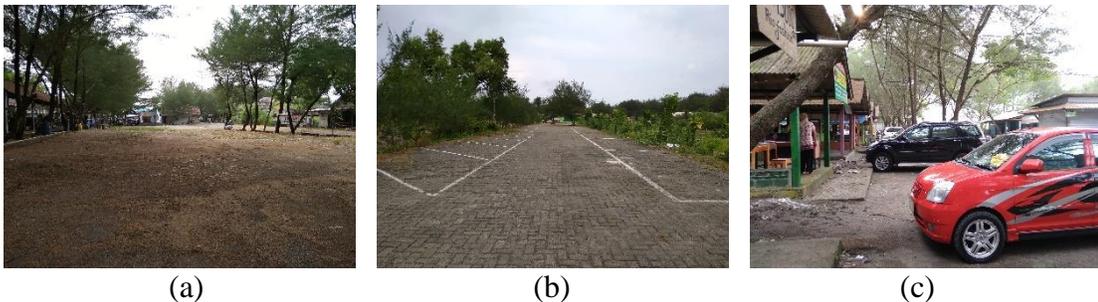
(b)



(c)

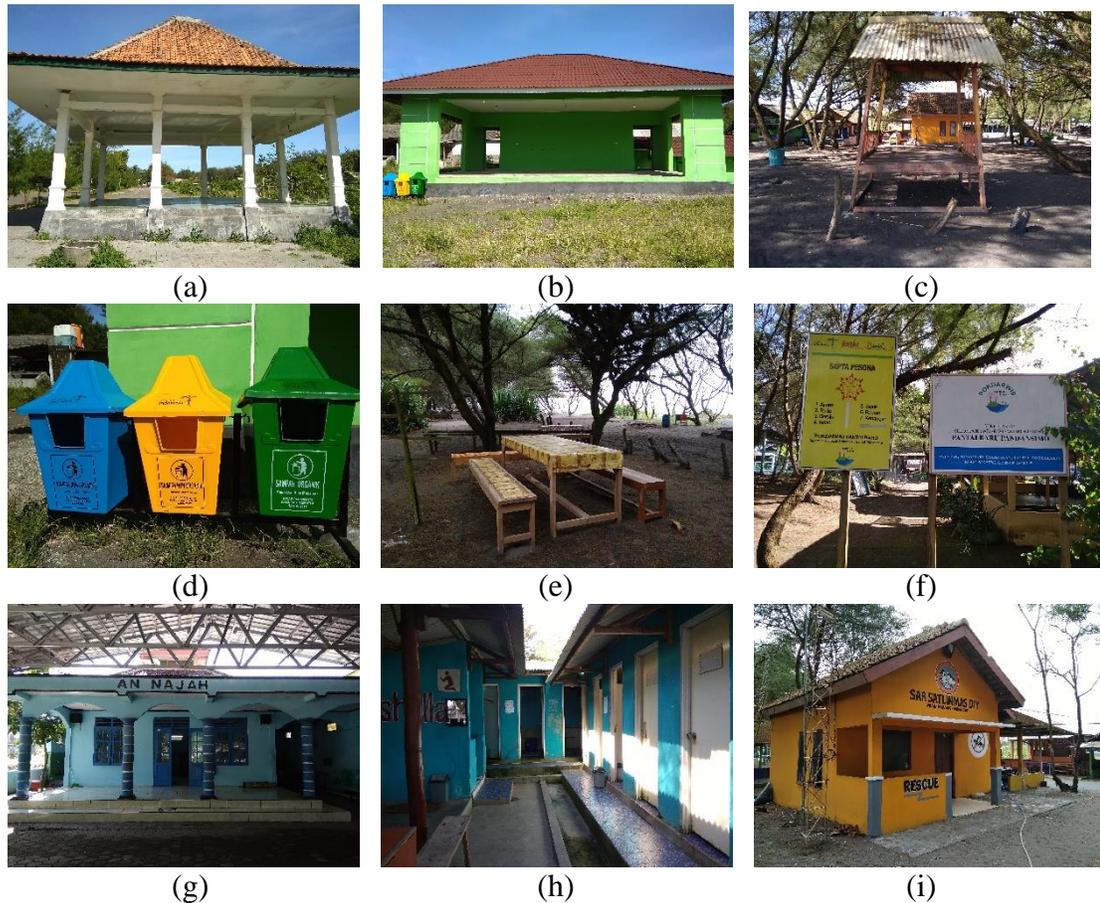
Gambar 8. Kondisi eksisting akses keluar masuk: (a) tempat pemungutan retribusi; (b) ikon; (c) akses keluar barat

Fasilitas lainnya adalah area parkir luas yang dapat menampung banyak kendaraan. Area parkir terbagi dalam tiga lokasi yaitu di bagian luar (Gambar 14a) untuk kendaraan besar, bagian barat (Gambar 14b) untuk kendaraan roda empat dan di pinggir jalan akses atau samping warung kuliner (Gambar 14c) untuk kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Kondisi area parkir cukup baik dengan material berupa tanah dan *paving block*.



Gambar 9. Kondisi eksisting area parkir: (a) area parkir luar; (b) area parkir barat; (c) area parkir samping warung

Fasilitas penunjang lain yang ada di Pantai Baru adalah pendopo, panggung, gazebo, tempat sampah, tempat duduk, papan informasi, masjid, toilet dan kamar mandi yang tersebar di beberapa warung kuliner. Kondisi fasilitas tersebut cukup beragam, mulai dari masih baik hingga sudah rusak. Di sisi lain guna memberikan rasa aman kepada pengunjung di Pantai Baru juga terdapat Pos SAR-SATLINMAS dan gardu pandang SAR yang dilengkapi berbagai perlengkapan seperti perahu, ban pelampung dan peralatan informasi lainnya yang dapat memudahkan kegiatan petugas. Hasil observasi kondisi eksisting fasilitas penunjang kawasan wisata Pantai Baru disajikan pada Gambar 15.



Gambar 10. Kondisi eksisting fasilitas penunjang: (a) pendopo; (b) panggung; (c) gardu pandang SAR; (d) tempat sampah; (e) tempat duduk; (f) papan informasi; (g) masjid; (h) kamar mandi dan toilet; (i) pos SAR-SATLINMAS

C. Identifikasi Potensi Kawasan Pantai Baru

Identifikasi dilakukan untuk memperoleh data tentang potensi dan kondisi lingkungan di lokasi penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan penataan kawasan. Identifikasi juga diperlukan untuk menggali potensi wisata yang dimiliki setiap objek dan hubungan dari setiap objek tersebut. Potensi yang ada di kawasan Pantai Baru dikelompokkan menjadi tiga yaitu potensi wisata alam, potensi wisata sosial budaya, potensi kuliner dan komersial serta potensi wisata

edukasi. Setiap kelompok potensi memiliki daya tarik yang berpeluang untuk dijadikan sebagai objek wisata. Berikut ini merupakan hasil analisis dari setiap potensi yang ada di kawasan Pantai Baru :

1. Potensi Wisata Alam

Kawasan Pantai Baru memiliki potensi wisata alam yaitu wisata Pantai Baru. Objek wisata Pantai Baru merupakan salah satu kawasan wisata pantai yang terletak di Kabupaten Bantul, tepatnya di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul. Pantai Baru sendiri berada di sebelah barat Pantai Kuwaru dan berada di sebelah timur Pantai Pandansimo. Pantai Baru memiliki luas ± 24 hektar, dengan rincian panjang ± 600 meter dan lebar ± 400 meter.

Pantai Baru mulai dibuka untuk kegiatan wisata sejak bulan Maret tahun 2010, secara swadaya oleh masyarakat Dusun Ngentak. Sebelum beralih ke Pantai Baru, awalnya masyarakat sudah terlebih dahulu beraktivitas di Pantai Pandansimo. Pantai Pandansimo dulunya merupakan salah satu destinasi unggulan wisata pantai di Kabupaten Bantul bersama Pantai Parangtritis dan Pantai Samas. Namun pelan-pelan pengunjung Pantai Pandansimo dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan akibat pengelolaan yang salah. Berbekal keyakinan prospek wisata yang sangat bagus serta sisa sedikit lahan di timur Pantai Pandansimo masyarakat sepakat untuk membuka wisata baru.

Sebagai salah satu objek wisata pantai, Pantai Baru menawarkan keindahan panorama pantai yang beragam. Pantai ini memiliki pasir berwarna hitam dengan struktur yang cukup halus. Selain itu Pantai Baru juga dihiasi oleh banyak pohon

cemara udang sehingga membuat suasananya teduh dan sejuk. Hal lain yang membedakan pantai ini dengan pantai lain di Kabupaten Bantul adalah keberadaan kincir angin di sepanjang jalan menuju Pantai Baru. Keberadaan kincir angin tersebut cukup menarik perhatian para pengunjung baik sekedar berfoto hingga studi banding.

Jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung Pantai Baru antara lain berjalan-jalan di tepi pantai, duduk-duduk santai di bawah pohon cemara udang, bermain pasir, memancing, berkeliling pantai dengan ATV dan mandi di kolam bermain. Pemandangan di Pantai Baru sangat bagus dan cocok digunakan sebagai spot untuk melihat matahari terbenam. Namun, pantai ini tidak direkomendasikan untuk berenang karena kondisi pantai yang dalam serta sedikit curam dengan ombak laut yang besar dan kuat sehingga sangat berbahaya. Ombak yang sangat besar dan kuat tersebut sering kali saat pasang mengakibatkan abrasi.

Saat ini Pantai Baru dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul bekerja sama dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pantai Baru. Keterlibatan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan Pantai Baru dimulai sejak tahun 2015, ditandai dengan pembangunan tempat parkir, ikon, pendopo, panggung terbuka dan pelatihan pengelolaan wisata bagi Pokdarwis. Untuk melayani dan menunjang kebutuhan wisatawan di Pantai Baru saat ini sudah dibangun beberapa sarana dan prasarana wisata antara lain warung kuliner, tempat parkir, toilet dan kamar mandi, musholla, toko souvenir dan pakaian, pendopo, kolam bermain, panggung terbuka, pos TPR dan pos SAR-SATLINMAS.

2. Potensi Wisata Budaya

Kawasan wisata Pantai Baru memiliki potensi wisata sosial budaya pada keberadaan petilasan Pandansimo. Petilasan ini biasanya digunakan oleh warga maupun pengunjung untuk ritual adat Jawa. Petilasan Pandansimo terletak di sebelah timur Tempat Pemungutan Retribusi (TPR). Petilasan ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Yogyakarta dan sangat ramai dikunjungi ketika malam Jumat Kliwon atau ketika bulan Suro.

Komplek petilasan Pandansimo terdiri dari bangunan utama petilasan berbentuk bangunan rumah kecil menghadap ke barat. Selain bangunan utama petilasan, terdapat juga bangunan lain diantaranya pendopo, kamar mandi dan sumur. Ciri khas dari petilasan ini adalah adanya pohon pandan laut besar setinggi ± 6 meter di bagian belakang. Pohon pandan inilah yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan mistis. Kondisi petilasan Pandansimo disajikan pada Gambar 16.



(a)



(b)

Gambar 11. Kondisi petilasan: (a) kompleks petilasan; (b) bangunan utama petilasan

Keberadaan petilasan Pandansimo tidak dapat dipisahkan dari Keraton Yogyakarta. Berdasarkan cerita dari tokoh masyarakat setempat, petilasan tersebut merupakan petilasan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Pada waktu itu Sri Sultan

Hamengku Buwono VII sedang bertapa di bawah pohon pandan, kemudian beliau tiba-tiba didatangi seekor macan. Berdasarkan peristiwa tersebut maka tempat itu kemudian dinamakan Pandansimo, perpaduan dari pohon pandan dan simo yang berarti macan atau harimau. Kondisi kompleks petilasan Pandansimo saat ini terawat dengan baik telah diberi pagar pengaman dari tembok.

3. Potensi Wisata Kuliner dan Komersial

Pantai Baru menyediakan berbagai pilihan objek wisata lainnya, seperti wisata kuliner dan komersial. Wisata kuliner yang ada berupa tempat makan yang menyajikan beragam masakan berbahan ikan. Berbagai masakan lain seperti bakso, soto, mie ayam dan aneka minuman seperti kelapa muda, kopi, teh dan lainnya juga disediakan disini. Selain menyajikan berbagai masakan, warung-warung kuliner tersebut juga menyediakan ikan segar dan jasa masak. Sementara untuk usaha komersial terdiri dari tempat berjualan kebutuhan harian, tempat berjualan pakaian, tempat berjualan souvenir dan cinderamata.

Area kuliner dan komersial terbagi menjadi dua bagian, yaitu di bagian luar sebelum memasuki area pantai dan bagian dalam. Area kuliner dan komersial bagian luar berupa bangunan semi terbuka menyerupai kios yang tertata berderet. Area kuliner dan komersial bagian dalam terdapat di sepanjang tempat parkir kendaraan, tersebar dari sisi barat sampai sisi timur. Area kuliner dan komersial bagian dalam dikelompokkan dalam tiga tipe yaitu tipe I, tipe II, dan tipe III. Perbedaan dari setiap tipe terdapat pada ukuran bangunan dan letaknya. Tipe I berukuran 12 m x 20 m dan

terletak di bagian depan dekat dengan ikon dan parkir bus, sedangkan tipe II berukuran 7 m x 9 m dan terletak di sisi utara jalan *paving block* serta tipe III berukuran 3 m x 6 m dan terletak di sisi selatan jalan *paving block* dan di tepi pantai. Bangunan tersebut memiliki model beragam, ada yang bersifat semi terbuka sampai tertutup dan bangunan juga ditata dan dicat semenarik mungkin untuk menarik perhatian pengunjung.

Pembagian area kuliner dan komersial menjadi dua tempat yaitu bagian luar dan bagian dalam bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Berdasarkan kesepakatan warga, area kuliner bagian luar diperuntukkan untuk masyarakat luar Dusun Ngentak sedangkan bagian dalam diperuntukkan untuk masyarakat yang berdomisili dan memiliki KTP Dusun Ngentak. Berdasarkan wawancara dengan ketua Pokdarwis Pantai Baru diperoleh informasi bahwa untuk kegiatan di warung-warung kuliner lebih mengutamakan warga dusun karena lokasi pantai ada di dusun tersebut, sehingga jika lokasi tersebut ramai hasilnya akan dinikmati bersama-sama untuk pembangunan dusun. Selain itu pertimbangan lain karena warga dusun setempat lebih mudah diatur dan gampang diajak kerjasama gotong royong untuk membangun sarana dan prasarana wisata. Beliau juga menyatakan tidak menutup kemungkinan orang luar berjualan, tetapi lokasinya adalah di tempat tertentu yang sudah disediakan oleh pengelola dan mereka tidak boleh memiliki kaveling warung-warung seperti warga dusun setempat.

Saat ini jumlah penduduk sebagai pemilik tempat usaha di kawasan Pantai Baru ±100 orang dan tergabung dalam satu kelompok bernama Ulam Arum Sari. Setiap

bulan sekali mereka berkumpul untuk membahas berbagai hal diantaranya harga jual produk makanan, pelatihan dan studi banding. Tidak semua pedagang di Pantai Baru berjualan setiap hari, hal ini dikarenakan beberapa pedagang juga harus bekerja untuk mengurus sawah dan ternak. Para pedagang tersebut berjualan menyesuaikan dengan tingkat keramaian di Pantai Baru, biasanya mereka berjualan saat akhir pekan atau pas hari libur.

4. Potensi Wisata Edukasi

a. Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid

Secara geografis, letak Pantai Baru di pesisir selatan Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia memiliki potensi energi matahari yang bersinar cukup panas dan energi angin dengan kecepatan cukup kencang. Berdasarkan hasil penelitian LAPAN (2011) potensi energi matahari di Indonesia sangat tinggi dengan intensitas radiasi rata-rata 4 – 5 kWh/m² dan potensi angin dengan kecepatan rata-rata mencapai 4m/s. Kondisi tersebut menjadikan kawasan tersebut cukup layak dijadikan lokasi pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH) dengan turbin putaran rendah.

Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH) Pantai Baru merupakan *pilot project* pengembangan energi terbarukan yang berdasarkan pada panas matahari dan kekuatan angin (Tri Suhartanto, 2014). Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH) Pantai Baru ini merupakan penggabungan dari dua pembangkit listrik yaitu pembangkit listrik tenaga angin dan pembangkit listrik tenaga surya. PLTH Pantai Baru merupakan hasil

kerjasama antara pemerintah, industri, akademisi dan komunitas. Pelaksanaan kegiatan ini ditandai dengan penandatanganan MoU antara Kementerian Riset dan Teknologi dengan Pemerintah Kabupaten Bantul pada tanggal 27 Juni 2010. Pengembangan energi hibrid dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mulai tahun 2010 sampai dengan 2014 (BAPPEDA Bantul, 2011).

PLTH Pantai Baru memiliki 34 turbin angin dan 238 unit panel surya yang mampu menghasilkan daya sebesar 90 KW. Daya tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik bagi sekitar 40 lampu penerangan jalan dan 50 kios kuliner (<http://karyabesa.com/>). Padahal awalnya pengadaan PLTH Pantai Baru hanya untuk memenuhi ketersediaan es kristal bagi para nelayan. Setelah ketersediaan es dapat terpenuhi dengan baik, kemudian PLTH dimanfaatkan sebagai penerangan jalan di kawasan Pantai baru, dan selanjutnya digunakan untuk menyuplai kebutuhan listrik bagi warung-warung kuliner di kawasan wisata Pantai Baru. Selain itu PLTH juga dimanfaatkan untuk bidang pertanian. Listrik dari PLTH ini digunakan untuk mengangkat air bersih dari sistem pompa air tenaga surya. Air tersebut digunakan untuk kolam budidaya ikan dan pertanian lahan pasir di sekitar Pantai Baru.

Namun saat ini sejumlah peralatan di PLTH Pantai Baru banyak yang mengalami kerusakan. Kondisi tersebut karena sejak diresmikan pada tahun 2011, PLTH ini belum pernah dilakukan pemeliharaan. Selain peralatan rusak, dari 34 kincir angin sekitar 20 persennya kini sudah tidak berfungsi sedangkan dari 238 panel surya semuanya masih berfungsi dengan baik. Melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya langkah konkret dari pemerintah untuk segera melakukan perbaikan peralatan yang ada

mengingat PLTH ini setiap harinya digunakan untuk memenuhi keperluan masyarakat setempat.

b. Konservasi Penyu

Pantai Baru merupakan salah satu pantai yang menjadi tempat pendaratan bagi habitat penyu, khususnya jenis penyu lelang/abu-abu (*Lepidochelys Olivacea*), sebagaimana diperjelas dengan papan penanda dari Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam Yogyakarta (Gambar 17a). Menurut Budiantoro dan Adi (2016) penyu lelang adalah salah satu dari 7 jenis penyu yang masih hidup di dunia ini, secara periodik terutama di akhir musim kemarau mendekati musim hujan penyu ini mendarat dan bertelur di Pantai Baru.



(a)



(b)

Gambar 12. Area konservasi penyu: (a) papan penanda; (b) sarang penangkaran

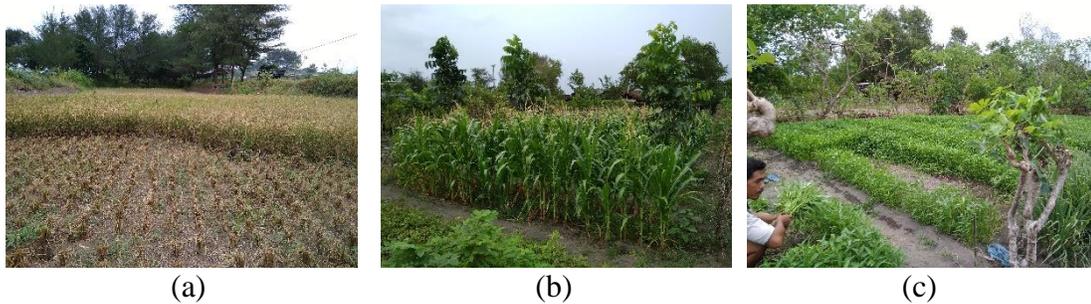
Kelompok Pemuda Pecinta Penyu Pandansimo (KP4) yang berdiri pada tahun 2009 dengan anggota para pemuda Dusun Ngentak, Poncosari, Srandakan telah melaksanakan upaya konservasi penyu dan habitat penelurannya di Pantai Baru meskipun masih dalam skala kecil. Upaya konservasi tersebut dilakukan secara swadaya bersama masyarakat dengan cara penyelamatan telur penyu dari pemangsa

alami dan perburuan manusia, penetasan telur penyu di sarang penangkaran sederhana (Gambar 17b) dan pelepasan tukik ke laut.

c. Potensi Pertanian, Perikanan dan Peternakan

Secara umum pada dasarnya masyarakat sekitar Pantai Baru adalah masyarakat agraris. Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat dan telah menjadi bagian hidup masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 2.224 jiwa penduduk Desa Poncosari bekerja sebagai petani dan 3.269 jiwa bekerja sebagai buruh tani (Kantor Desa Poncosari, 2017). Komoditas utama yang ditanam oleh penduduk Desa Poncosari adalah padi (Gambar 18a). Berdasarkan data BPS Kabupaten Bantul (2017) luas panen tanaman padi di Desa Poncosari pada tahun 2016 mencapai 669 hektar. Selain padi tanaman bahan makanan yang ditanam di Desa Poncosari adalah jagung (Gambar 18b) dengan luas panen 88 hektar, kacang tanah 222 hektar dan kedelai 14 hektar.

Komoditas pertanian yang lainnya di Desa Poncosari adalah bawang merah dan cabai. Produksi bawang merah dan cabai pada tahun 2016 masing-masing mencapai 645 kwintal dan 640 kwintal (BPS Kabupaten Bantul, 2017). Selain bawang merah dan cabai, ada pula masyarakat yang menanam tanaman singkong, kangkung (Gambar 18c) dan kacang panjang bahkan juga ada yang mulai menanam bunga matahari. Sementara itu tanaman buah-buahan yang banyak ditanam oleh penduduk Desa Poncosari antara lain: pisang, mangga, pepaya dan rambutan sedangkan tanaman perkebunan yang ditanam diantaranya kelapa, tebu dan jambu mete. Berikut ini adalah kondisi lahan pertanian di kawasan Pantai Baru.



Gambar 13. Kondisi lahan pertanian di Pantai Baru: (a) lahan padi; (b) lahan jagung; (c) lahan kangkung

Secara geografis wilayah Kecamatan Srandakan yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan, memberikan potensi lain yaitu perikanan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bantul (2017) produksi ikan laut yang tercatat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandan Simo Pantai Baru (Gambar 19) pada tahun 2016 mencapai 45.282,93 kg dengan nilai penjualan ikan sebanyak Rp.949.722.000,-. Selain ikan laut, saat ini masyarakat juga mengembangkan perikanan tambak. Tambak udang dikembangkan sebagai salah satu alternatif usaha untuk meningkatkan penghasilan masyarakat ketika hasil melaut tidak sesuai harapan.



Gambar 14. TPI Pandansimo

Selain potensi pertanian dan perikanan, keberadaan peternak sapi potong merupakan potensi lain yang dimiliki Desa Poncosari. BPS Kabupaten Bantul (2017) mencatat jumlah sapi potong di Desa Poncosari pada tahun 2016 mencapai 1998 ekor

yang tersebar di 24 dusun, salah satunya Dusun Ngentak yang memiliki kelompok ternak sapi Pandan Mulyo. Kelompok tersebut berdiri pada tahun 1995 yang bermula dari keinginan para warga untuk membangun suatu kawasan peternakan sapi. Saat ini kelompok ternak Pandan Mulyo memiliki jumlah anggota sekitar 100 orang dengan jumlah ternak yang dimiliki kurang lebih 300 ekor terdiri dari jenis limosin, metal dan putih. Banyaknya jumlah sapi tersebut akan sebanding dengan jumlah kotoran yang dihasilkan.

Menurut Budiyanto (2011) satu ekor sapi setiap harinya mampu menghasilkan kotoran sekitar 8 – 10 kg atau 2,6 – 3,6 ton setiap tahunnya dan setara dengan 1,5 – 2 ton pupuk organik. Berdasarkan penelitian tersebut jika dilihat dari populasi sapi di kelompok ternak sapi Pandan Mulyo yang mencapai sekitar 300 ekor dan satu ekor sapi setiap harinya mampu menghasilkan 8 kilogram kotoran maka kotoran sapi yang dihasilkan sebesar 2.400 kg per hari dan 876.000 kg per tahun. Jumlah kotoran yang dihasilkan akan terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah sapi yang dipelihara.

Hasil survei di lapangan menunjukkan kotoran sapi tersebut sebagian hanya ditumpuk di lahan kosong didekat kandangnya lalu digunakan sebagai pupuk. Selain itu ada juga kotoran sapi yang diolah menjadi biogas. Biogas adalah gas yang dihasilkan dari proses penguraian senyawa organik (biasanya kotoran ternak) oleh mikroorganisme dalam ruangan yang disebut *digester* yang dirancang kedap udara (*anaerob*). Menurut UNDP (2010) dalam Zalizar, dkk. (2018) setiap satu ekor sapi dapat menghasilkan sekitar 0,6 m³ biogas per hari. Jumlah populasi sapi di kelompok

ternak sapi Pandan Mulyo yang mencapai sekitar 300 ekor maka berpotensi menghasilkan biogas sebesar 180 m^3 per hari dan dalam setahun menghasilkan 65.700 m^3 . Kondisi peternakan sapi dan instalasi pengolahan biogas disajikan pada Gambar 20.



Gambar 15. Kondisi peternakan sapi: (a) kandang sapi; (b) instalasi biogas

Kelompok ternak sapi Pandan Mulyo pada tahun 2010 oleh pemerintah Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai percontohan pengembangan biogas yang saat ini digunakan oleh para pedagang kuliner di Pantai Baru sebagai pengganti gas elpiji. Namun berdasarkan kondisi di lapangan sebenarnya pengolahan biogas yang dilakukan belum optimal, karena baru sebagian kotoran sapi yang diolah. Apabila semua kotoran sapi yang dihasilkan dapat diolah, maka biogas yang dihasilkan semakin besar dan berpotensi dikembangkan sebagai pengganti gas elpiji di pemukiman masyarakat. Sementara sisa kotoran hasil pembuatan biogas diolah menjadi pupuk organik. Pupuk organik dapat menggantikan peran dari pupuk anorganik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Kebutuhan pupuk organik akan meningkat seiring dengan permintaan pupuk organik. Hal ini karena produk organik rasanya lebih enak, lebih sehat dan lebih aman dikonsumsi serta baik bagi lingkungan. Menurut Prabowo (2012)

dalam Kasworo (2013) selama 10 tahun terakhir, pasar produk organik mengalami kenaikan sebesar 228% dengan nilai perdagangannya mencapai 59,1 milyar.

D. Persepsi Responden

Persepsi responden merupakan salah satu komponen utama dalam penelitian ini. Persepsi tersebut digunakan sebagai saran, masukan dalam penataan kawasan agar tercipta kawasan yang sesuai dengan keinginan responden. Persepsi dari responden diambil dengan cara wawancara disertai dengan pengisian kuesioner. Hasil kuesioner dianalisis dengan menggunakan persentase (%), kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini terdiri dari wisatawan, masyarakat dan pemangku kebijakan.

1. Masyarakat

Responden masyarakat dipilih dari masyarakat yang beraktivitas di Pantai Baru. Jumlah masyarakat yang dijadikan sebagai sampel penelitian kurang lebih 50 orang, terdiri dari pemilik tempat usaha, tukang parkir, kelompok persewaan ATV, dan kelompok pelestarian penyu.

a. Identitas Masyarakat

Tabel 1. Identitas responden masyarakat

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	15	30%
		Perempuan	35	70%
2	Umur	20 - 30	4	8%
		31 - 40	27	54%
		41-50	18	36%
		51-60	1	2%
3	Pendidikan	SMP	16	32%
		SMA	31	62%
		D3	1	2%
		S1	2	4%
		Pascasarjana	0	0%
4	Pekerjaan	Pedagang	35	70%
		PNS	0	0%
		Karyawan	2	4%
		Wiraswasta	5	10%
		Lainnya	8	16%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 9, hasil survei yang dilakukan kepada 50 orang responden masyarakat meliputi perempuan 70% dan laki-laki 30% diketahui bahwa setengah dari responden masyarakat sekitar Pantai Baru berusia 31 – 40 tahun sebesar 54%. Urutan kedua adalah masyarakat dengan usia 41 – 50 tahun sebesar 36%. Urutan ketiga adalah masyarakat berusia 20 – 30 tahun dan pada urutan keempat adalah masyarakat berusia 51 – 60 tahun masing-masing 8% dan 2%. Semua responden pada penelitian ini termasuk dalam kelompok umur produktif (15 – 64 tahun). Hal ini sangat penting mengingat bahwa dengan umur yang produktif, responden masih memiliki kemampuan bekerja yang baik dan lebih mudah menangkap ilmu-ilmu pariwisata yang berkembang

saat ini dan menerapkan di lokasi yang mereka kelola sehingga pengelolaan akan jauh lebih baik.

Para responden tersebut dilihat dari tingkat pendidikannya didominasi dengan latar belakang pendidikan SMA sebesar 62%. Sementara masyarakat dengan latar belakang pendidikan SMP 32%, Sarjana/S1 4%, Diploma 3 2%, dan tidak ada yang berpendidikan Pascasarjana. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat sekitar Pantai Baru relatif tinggi dan sudah sesuai dengan aturan wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam kehidupan masyarakat maka semakin berkembang pula kondisi wilayah karena penduduknya bisa dengan mudah menerima ilmu dan teknologi sehingga mampu bersaing dengan pasar global.

Di sisi lain terlihat bahwa dari jenis pekerjaannya, mayoritas responden masyarakat berprofesi sebagai pedagang sebesar 70%, sedangkan profesi lainnya (petani, buruh tani, buruh serabutan, tukang) 16%, wiraswasta 10%, karyawan 4% dan tidak ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Para responden tersebut pada hari biasa sebagian bekerja di lahan, sedangkan pada akhir pekan dan hari libur pergi ke Pantai Baru untuk berdagang. Pedagang di Pantai Baru menjual aneka masakan ikan, ikan segar, hasil pertanian, baju dan souvenir.

b. Kondisi Pantai Baru

Kondisi kawasan Pantai Baru diperlukan untuk membandingkan keadaan saat ini dengan sebelumnya. Masyarakat dapat memberikan masukan dalam proses penataan

yang disesuaikan dengan pemikiran masyarakat tersebut. Persepsi masyarakat tentang kondisi kawasan Pantai Baru disajikan pada Tabel 10.

Tabel 2. Persepsi masyarakat tentang kondisi Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kondisi kawasan Pantai Baru saat ini	Panas dan gersang	3	6%
		Sejuk dan indah	39	78%
		Tidak tertata	3	6%
		Biasa saja	5	10%
2	Kebersihan dan perawatan objek wisata Pantai Baru	Sangat bersih dan terawat	18	36%
		Baik	30	60%
		Tidak bersih dan kurang terawat	2	4%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh data bahwa dari 50 responden menunjukkan 78% menyatakan kondisi kawasan Pantai Baru saat ini sejuk dan indah, 10% menyatakan biasa saja, 6% menyatakan panas dan gersang, serta 6% menyatakan tidak tertata. Hasil kuesioner juga menunjukkan persepsi responden tentang kebersihan dan perawatan objek wisata Pantai Baru, yaitu 60% menyatakan baik, 36% menyatakan sangat bersih dan terawat dan hanya 4% menyatakan tidak bersih dan kurang terawat. Dari hasil kuesioner dapat diartikan bahwa masyarakat peduli terhadap lingkungan di Pantai Baru karena keadaan lingkungan yang sejuk, indah, bersih, dan terawat akan membuat wisatawan merasa nyaman dan berminat untuk berkunjung kembali.

Pantai Baru merupakan objek wisata yang dibuka atas inisiatif warga masyarakat setempat. Masyarakat Dusun Ngentak sebagai warga lokal berperan besar dalam pengelolaan dan perkembangan objek wisata tersebut. Mereka berusaha untuk

menggal potensi pariwisata yang dimiliki sehingga dapat mengolahnya menjadi destinasi wisata baru. Tabel 11 menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat mendukung keberadaan objek wisata Pantai Baru di wilayahnya. Hasil kuesioner menunjukkan hampir seluruh responden menyatakan mendukung dengan rincian sebesar 96% menyatakan sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya dan 2% menyatakan mendukung tetapi tidak ikut serta dalam pengelolaannya, serta hanya 2% yang menyatakan tidak mendukung dengan adanya kawasan Pantai Baru dan tidak ditemukan pendapat yang menyatakan tidak peduli.

Tabel 3. Persepsi masyarakat tentang dukungan masyarakat

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Dukungan tentang wilayahnya dijadikan kawasan wisata	Sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya	48	96%
		Mendukung dan tidak ikut serta dalam pengelolaannya	1	2%
		Tidak mendukung dengan adanya kawasan Pantai Baru	1	2%
		Tidak peduli	0	0%
2	Partisipasi dalam pengembangan kawasan Pantai Baru	Pernah	45	90%
		Belum pernah	4	8%
		Tidak akan pernah	1	2%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 11 juga menunjukkan bahwa sebesar 90% masyarakat menyatakan pernah berpartisipasi dalam pengembangan kawasan Pantai Baru, 8% belum pernah berpartisipasi dan 2% tidak pernah berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pantai Baru antara lain diwujudkan dalam gotong royong, bersih-bersih pantai, penghijauan tanaman cemara udang dan ikut pelatihan serta studi banding

pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Pantai Baru tentunya memberikan manfaat dan harapan baru bagi masyarakat. Persepsi masyarakat tentang manfaat yang diperoleh dan harapan masyarakat dari adanya objek wisata Pantai Baru disajikan pada Tabel 12.

Adapun manfaat yang diperoleh masyarakat dengan adanya kawasan wisata Pantai Baru, lebih dari setengah jumlah responden menjawab meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sebesar 58%. Peningkatan ekonomi masyarakat tidak hanya sekedar menambah penghasilan petani dan nelayan tetapi membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang belum memiliki mata pencaharian 34% serta menjadi tujuan tempat wisata 8%. Selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, adanya kawasan wisata Pantai Baru juga menambah pendapatan daerah Kabupaten Bantul, dibuktikan dengan pendapat sebesar 98% responden memilih ya.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2017a) pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Bantul dari sektor pariwisata khususnya hasil penarikan retribusi Pantai Baru selama 5 tahun terakhir (2012 – 2016) mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 besar pendapatan Pantai Baru sekitar Rp259 juta, naik 123% dibanding 2011 yang sekitar Rp116 juta, lalu pada tahun 2013 sejumlah Rp319 juta naik 23% dibanding 2012. Selanjutnya pada tahun 2014 sebesar Rp400 juta naik 25% dibanding 2013, dilanjutkan pada tahun 2015 sejumlah Rp486 juta naik 21% dibanding 2014 dan pada tahun 2016 sebesar Rp499 juta naik 2% dibanding 2015.

Tabel 4. Persepsi masyarakat tentang manfaat Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah ada wisata Pantai Baru	Adanya lapangan pekerjaan baru	17	34%
		Meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar	29	58%
		Menjadi tujuan tempat wisata	4	8%
		Lainnya (sebutkan)	0	0%
2	Pantai Baru dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan Kab. Bantul	Ya	49	98%
		Tidak tahu	1	2%
		Tidak	0	0%
3	Harapan untuk pengembangan Pantai Baru	Semakin banyak pengunjung yang datang	20	40%
		Menjadi objek wisata kuliner yang dikenal dipenjurus dunia	4	8%
		Perbaikan sarana dan prasarana wisata	7	14%
		Kebersihan pantai tetap terjaga	6	12%
		Penanaman kembali pohon cemara udang	8	16%
		Regenerasi pengelola	3	6%
		Event hiburan setiap bulan	2	4%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Harapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Pantai Baru sangat beragam, diantaranya adalah semakin banyak pengunjung yang datang sebesar 40%, diperbanyak penanaman kembali pohon cemara udang sehingga pantai menjadi lebih sejuk 16%, perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana wisata 14% dan kebersihan pantai tetap terjaga 12%. Harapan lainnya ialah menjadi tempat wisata

kuliner yang dikenal di penjuru dunia 8%, dilaksanakan regenerasi pengelola wisata 6% dan diadakan *event* hiburan setiap bulan 4%.

c. Penataan Pantai Baru

Penataan suatu kawasan pariwisata diperlukan dalam rangka mengembangkan daya tarik kawasan Pantai Baru berdasarkan potensi yang dimiliki. Tujuan penggunaan elemen masyarakat yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sekitar mengenai daya tarik atau potensi yang dapat dikembangkan. Tingkat pengetahuan masyarakat sekitar mengenai penataan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 5. Persepsi masyarakat tentang penataan kawasan Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Penataan kawasan Pantai Baru saat ini	Sangat baik	11	22%
		Baik	28	56%
		Cukup	11	22%
		Buruk	0	0%
2	Penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana wisata	Perlu	46	92%
		Tidak perlu	4	8%
3	Fasilitas apa yang perlu ditambahkan atau diperbaiki terlebih dahulu	Penanaman kembali pohon cemara udang	40	80%
		Pendopo/Aula	2	4%
		Tempat Parkir	7	14%
		Kamar Mandi	0	0%
		Tempat perdagangan (toko cinderamata, warung makan)	1	2%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden masyarakat menyatakan penataan kawasan Pantai Baru saat ini dalam kondisi baik 56%. Responden lain menyatakan sangat baik 22%. Jadi sebesar 78% responden

menyatakan penataan kawasan Pantai Baru saat ini dalam kondisi baik dan sangat baik. Meskipun demikian, hampir seluruh responden yakni sebesar 92% menghendaki masih perlu dilakukan penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana wisata di Pantai Baru. Para responden tersebut beralasan Pantai Baru sudah mengalami abrasi yang mengakibatkan terkikisnya daratan di pinggir pantai dan pohon cemara udang hanyut terbawa arus. Alasan lainnya adalah fasilitas yang terdapat di Pantai Baru saat ini sudah tidak mencukupi kebutuhan wisatawan dan sudah ketinggalan dibanding objek wisata lain di Bantul.

Menurut para responden, fasilitas pariwisata yang perlu ditambahkan atau diperbaiki terlebih dahulu adalah penanaman kembali pohon cemara udang dengan persentase sebesar 80%. Tanaman cemara udang dipercaya oleh masyarakat sebagai tanaman yang cocok ditanam di kawasan Pantai Baru untuk mengurangi dampak abrasi yang terjadi di kawasan tersebut. Urutan kedua adalah tempat parkir 14%, selanjutnya adalah pendopo/aula 4% dan urutan keempat adalah tempat perdagangan (toko cinderamata, warung makan) 2%. Ketersediaan fasilitas pariwisata merupakan faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai destinasi wisata. Tanpa adanya fasilitas atau sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka pengembangan daerah sebagai destinasi wisata tidak mungkin dapat dilaksanakan. Persepsi responden tentang kondisi fasilitas di Pantai Baru disajikan pada Tabel 14.

Tabel 6. Persepsi masyarakat tentang kondisi fasilitas di Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Fasilitas yang terdapat di Pantai Baru sudah memadai	Sudah memadai	16	32%
		Cukup memadai	27	54%
		Belum memadai	7	14%
2	Fasilitas atau sarana dan prasarana untuk pengembangan wisata	Tempat parkir, sarana ibadah, dan toilet	22	44%
		Tempat berkumpul pengunjung, tempat duduk dan penginapan/home stay	15	30%
		Tempat perdagangan, warung makan, dan kios cinderamata	8	16%
		Akses jalan, pintu masuk dan pintu keluar dibedakan	3	6%
		Lainnya (sebutkan)	2	4%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa sebesar 54% responden menyatakan fasilitas kepariwisataan yang terdapat di Pantai Baru saat ini cukup memadai, sedangkan 32% responden berpendapat sudah memadai. Jadi 86% responden menyatakan fasilitas kepariwisataan yang terdapat di Pantai Baru saat ini cukup memadai dan memadai. Fasilitas yang ada di daerah tujuan wisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat. Masyarakat harus aktif dan berinisiatif untuk membangun dan menjaga berbagai fasilitas tersebut. Fasilitas tersebut dapat berupa area parkir, sarana ibadah, warung makan, tempat perdagangan, kamar mandi dan toilet hingga akses jalan menuju lokasi wisata.

Hasil kuesioner tentang fasilitas atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan wisata Pantai Baru menunjukkan sebagian besar responden

menghendaki tempat parkir, sarana ibadah, dan toilet sebesar 44%. Urutan kedua tempat berkumpul pengunjung, tempat duduk dan penginapan/home stay sejumlah 30%. Urutan ketiga menghendaki tempat perdagangan, warung makan, dan kios cinderamata 16% dan urutan keempat menghendaki akses jalan, pintu masuk dan pintu keluar dibedakan 6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menginginkan sarana dan prasarana yang fungsional untuk menunjang kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Di sisi lain pengembangan akses jalan menuju lokasi wisata juga perlu dilakukan, karena aksesibilitas merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya suatu daerah tujuan pariwisata.

Tabel 7. Persepsi masyarakat tentang akses jalan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Akses jalan menuju objek wisata Pantai Baru	Mudah	36	72%
		Cukup mudah	13	26%
		Sulit	1	2%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpendapat akses jalan menuju Pantai Baru mudah dengan persentase 72%, sedangkan 26% berpendapat cukup mudah. Jadi 98% responden menyatakan akses jalan menuju Pantai Baru mudah. Hal ini karena akses jalan menuju Pantai Baru telah diaspal dan dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan serta sudah dipasang papan penunjuk jalan. Kondisi akses jalan yang mudah tersebut tidak lepas dari adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di sebelah utara Pantai Baru yang mana jalur tersebut rencananya digunakan sebagai jalur trans Jawa. Menurut Kustini (2015) akses yang mudah dan

kondisi jalan yang bagus akan memperbanyak jumlah wisatawan yang datang berkunjung.

Sebagian besar objek wisata juga bisa berkembang jika didukung oleh daya tarik yang dapat dijual kepada wisatawan. Tabel 16 menunjukkan bahwa responden menganggap daya tarik objek wisata Pantai Baru terletak pada objek wisata alam (pantai, tanaman cemara udang) 30%. Sementara itu responden lain beranggapan terletak pada wisata kuliner (warung makan) 28%, selanjutnya pada objek wisata penelitian (kincir angin) 25% dan terakhir pada objek wisata buatan (outbond, ATV) 18%.

Tabel 8. Persepsi masyarakat tentang daya tarik Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Daya tarik objek wisata Pantai Baru (Jawaban boleh lebih dari satu)	Objek wisata alam (pantai, tanaman cemara udang)	41	30%
		Objek wisata buatan (outbond, ATV)	24	18%
		Objek wisata penelitian (kincir angin)	34	25%
		Objek wisata kuliner (warung makan)	38	28%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan kawasan Pantai Baru memiliki keunggulan pada kondisi alamnya yaitu pantai dan tanaman cemara udang. Keadaan pantai yang luas dan teduh karena dihiasi pohon cemara udang yang rindang memberikan nilai lebih terhadap Pantai Baru untuk dijadikan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bantul. Di sisi lain keberadaan warung kuliner tentunya

menambah daya tarik untuk mengunjungi kawasan Pantai Baru. Suatu kawasan wisata perlu memperhatikan berbagai aspek saat wisatawan mulai meningkat.

Tabel 9. Persepsi masyarakat tentang aspek yang perlu diperhatikan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Yang perlu diperhatikan saat wisatawan meningkat	Kenyamanan seperti (tempat sampah, sarana ibadah, tempat duduk, gazebo)	24	48%
		Keamanan	13	26%
		Fasilitas yang memadai seperti (tempat parkir, toilet, warung makan)	13	26%
		Lainnya (sebutkan)	0	0%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa ketika jumlah wisatawan meningkat sebagian besar responden menjawab yang perlu diperhatikan adalah kenyamanan seperti (tempat sampah, sarana ibadah, tempat duduk, gazebo) 48%. Selanjutnya adalah keamanan dan fasilitas yang memadai seperti (tempat parkir, toilet, warung makan) masing-masing 26%. Kenyamanan, keamanan, dan fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting yang wajib diperhatikan oleh pengelola wisata agar wisatawan yang berkunjung tetap menikmati suasana Pantai Baru. Tujuan utama wisatawan yang datang ke kawasan Pantai Baru disajikan pada Tabel 18.

Tabel 10. Persepsi masyarakat tentang tujuan wisata ke Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tujuan utama wisatawan berkunjung ke Pantai Baru	Sekedar rekreasi	12	24%
		Hanya sekedar datang dan menikmati suasana	7	14%
		Menikmati kuliner	23	46%
		Ingin belajar/berpartisipasi tentang pelestarian penyu	4	8%
		Melakukan penelitian	4	8%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 18 menunjukkan bahwa dari 50 responden hampir setengahnya menyatakan tujuan utama wisatawan berkunjung ke Pantai Baru adalah menikmati kuliner sebesar 46%. Tujuan kedua dan ketiga adalah sekedar rekreasi dan hanya sekedar datang dan menikmati suasana masing-masing 24% dan 14%. Sementara berdasarkan fungsinya, objek wisata Pantai Baru dapat dibedakan menjadi 5 macam sebagaimana disajikan pada Tabel 19.

Tabel 11. Persepsi masyarakat tentang dukungan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Fungsi objek wisata Pantai Baru (Jawaban boleh lebih dari satu)	Tempat rekreasi/berlibur	46	29%
		Tempat wisata kuliner	37	24%
		Tempat berkumpul ketika ada acara	29	18%
		Tempat penelitian/riset	22	14%
		Tempat konservasi penyu	23	15%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 19, dapat diketahui bahwa pendapat responden masyarakat tentang fungsi objek wisata Pantai Baru sangat beragam. Pertama sebagai tempat

rekreasi/berlibur 29%. Kedua sebagai tempat wisata kuliner 24%, ketiga sebagai tempat berkumpul ketika ada acara 18%. Keempat sebagai tempat konservasi penyu 15% dan terakhir sebagai tempat penelitian/riset 14%. Keberagaman fungsi Pantai Baru memberikan konsekuensi pada pengelolaannya, yang tidak bisa dibebankan hanya kepada satu pihak saja. Persepsi responden tentang pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Pantai Baru disajikan pada Tabel 20.

Tabel 12. Persepsi masyarakat tentang pihak yang bertanggung jawab

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan Pantai Baru	Dinas Pariwisata	13	26%
		Pemerintah Desa	3	6%
		Masyarakat sekitar	34	68%
		Lainnya (sebutkan)	0	0%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 20 menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden berpendapat pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan Pantai Baru adalah masyarakat sekitar sebesar 68%, urutan kedua adalah Dinas Pariwisata 26% dan urutan ketiga adalah pemerintah desa 6%. Pengelolaan suatu objek wisata sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Adanya pengelolaan bersama-sama diharapkan dapat membentuk sistem pengelolaan yang solid. Masyarakat memberikan andil besar dalam kesuksesan wisata. Keterlibatan masyarakat memberikan rasa memiliki dan menjaga wisata yang telah dikembangkan. Namun, untuk pengelolaan kawasan wisata di suatu daerah, pemerintah menjadi penanggung jawab penuh dalam pengelolaan, pemerintah

yang dimaksud ialah Dinas Pariwisata yang membawahi bidang pengelolaan pariwisata suatu daerah.

2. Wisatawan

Persepsi wisatawan dipilih dari wisatawan yang berkunjung ke Pantai Baru dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang berdasarkan rumus Slovin.

a. Identitas Wisatawan

Tabel 13. Identitas responden wisatawan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	39	39%
		Perempuan	61	61%
2	Umur	17 - 20	32	32%
		21 - 30	24	24%
		31 - 40	22	22%
		41 - 50	15	15%
		51 - 60	7	7%
3	Pendidikan	SMP	12	12%
		SMA	54	54%
		D3	10	10%
		S1	21	21%
		Pascasarjana	3	3%
4	Pekerjaan	Pedagang	5	5%
		PNS	8	8%
		Karyawan	23	23%
		Wiraswasta	13	13%
		Lainnya	51	51%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 21, diperoleh data bahwa dari 100 orang responden wisatawan terdiri dari perempuan 61% dan laki-laki 39% menunjukkan sebagian besar memiliki umur 17 – 20 tahun dengan persentase 32%. Sementara urutan kedua adalah

wisatawan dengan 21 – 30 tahun dan pada urutan ketiga adalah wisatawan dengan usia 31 – 40 tahun masing-masing 24% dan 22%. Urutan keempat adalah wisatawan dengan usia 41 – 50 tahun 15% dan pada urutan kelima adalah wisatawan dengan usia 51 – 60 tahun 7%. Adapun dari tingkat pendidikannya lebih dari setengah jumlah responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebesar 54%, sedangkan wisatawan dengan latar belakang pendidikan Sarjana/S1 21%, SMP 12% dan Pascasarjana 3%. Para responden tersebut dilihat dari jenis pekerjaannya sebagian besar berprofesi sebagai lainnya sebesar 51%. Jenis pekerjaan lainnya merupakan pengelompokan dari beberapa profesi diantaranya pelajar, mahasiswa, buruh dan petani, sedangkan wisatawan dengan pekerjaan karyawan sejumlah 23%, wiraswasta 13%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 8% dan pedagang 5%.

b. Kondisi Pantai Baru

Kondisi objek wisata kawasan Pantai Baru perlu diketahui karena menyangkut kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan. Wisatawan dalam hal ini memegang peran penting karena sebagai pengguna dan penikmat objek wisata. Adapun persepsi wisatawan mengenai kondisi Pantai Baru disajikan dalam Tabel 22.

Tabel 14. Persepsi wisatawan tentang kondisi Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kondisi kawasan Pantai Baru saat ini	Panas dan gersang	19	19%
		Sejuk dan indah	55	55%
		Tidak tertata	7	7%
		Biasa saja	19	19%
2	Kebersihan dan perawatan objek wisata Pantai Baru	Sangat bersih dan terawat	11	11%
		Baik	66	66%
		Tidak bersih dan kurang terawat	23	23%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 22, dapat dilihat bahwa sebesar 52% responden berpendapat kondisi kawasan Pantai Baru saat ini adalah sejuk dan indah. Persepsi lain menyatakan biasa saja dan panas dan gersang dengan persentase yang sama 19% serta tidak tertata 7%. Hasil kuesioner juga menunjukkan persepsi responden tentang kebersihan dan perawatan objek wisata Pantai Baru, mayoritas jumlah responden mengakui sudah baik terdiri dari 66% menjawab baik dan 11% menjawab sangat bersih dan terawat. Meskipun demikian masih ada sejumlah 23% responden menjawab tidak bersih dan kurang terawat. Hal ini tentunya menjadi perhatian penting bagi pengelola untuk menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung. Adapun tingkat kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Baru disajikan pada Tabel 23.

Tabel 15. Persepsi wisatawan tentang tingkat kunjungan, tujuan dan alasan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Frekuensi kunjungan ke Pantai Baru	Pertama kali	19	19%
		2 – 3 kali	25	25%
		3 – 5 kali	18	18%
		Lebih dari 5 kali	38	38%
2	Alasan kunjungan ke Pantai Baru (Jawaban boleh lebih dari satu)	Lokasi mudah dijangkau	61	44%
		Retribusi terjangkau	21	15%
		Memiliki beragam objek	9	6%
		Memiliki keindahan alam	41	29%
		Memiliki fasilitas lengkap	8	6%
3	Tujuan kunjungan ke Pantai Baru	Rekreasi/liburan	79	79%
		Pendidikan/penelitian	14	14%
		Olahraga	4	4%
		Lainnya	3	3%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 23, diperoleh hasil bahwa sebesar 38% wisatawan menyatakan telah melakukan kunjungan lebih dari 5 kali, kemudian 2 – 3 kali kunjungan sebanyak 25% dan baru pertama kali berkunjung 19%, serta sisanya 3 – 5 kali kunjungan 18%. Hal ini menunjukkan sebesar 81% wisatawan sudah melakukan kunjungan ulang. Mereka beralasan melakukan kunjungan ke Pantai Baru karena lokasinya mudah dijangkau sebesar 44%. Alasan kedua untuk menikmati keindahan alam 29%, ketiga karena retribusi terjangkau 15%, keempat untuk menikmati beragam objek dan kelima karena memiliki fasilitas lengkap masing-masing 6%. Alasan kunjungan wisatawan sangat bervariasi satu dengan yang lain, hal ini bergantung pada keinginan atau tujuan dari wisatawan tersebut.

Hasil kuesioner menunjukkan sebagian besar responden menyatakan tujuan berkunjung ke Pantai Baru adalah rekreasi/liburan sebesar 79%. Tujuan kedua adalah

pendidikan/penelitian sejumlah 14%, ketiga adalah olahraga dan keempat adalah lainnya masing-masing 4% dan 3%. Berkembangnya objek wisata berkaitan erat dengan kesan yang muncul dari wisatawan yang berkunjung. Persepsi kesan wisatawan terhadap objek wisata Pantai Baru disajikan pada Tabel 24.

Tabel 16. Persepsi wisatawan tentang kesan dan sumber informasi

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kesan setelah berkunjung ke Pantai Baru	Sangat berkesan	52	52%
		Biasa saja	47	47%
		Tidak berkesan	1	1%
2	Informasi keberadaan Pantai Baru	Saudara/teman	76	76%
		Media masa	15	15%
		Biro perjalanan wisata	3	3%
		Lainnya	6	6%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 24 menunjukkan bahwa sebesar 52% responden setelah berkunjung ke Pantai Baru mengaku sangat berkesan, 47% mengaku biasa saja dan hanya 1% mengaku tidak berkesan. Hal ini menunjukkan Pantai Baru memiliki kesan yang baik bagi wisatawan sehingga kemungkinan besar akan mendatangkan lebih banyak wisatawan, karena biasanya wisatawan yang berkunjung lebih dulu akan memberikan informasi tentang objek tersebut kepada teman-temannya. Sebaliknya jika sejak awal wisatawan memiliki persepsi buruk tentang objek wisata tersebut, maka kecil kemungkinan untuk dikunjungi wisatawan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh wisatawan tentang objek wisata merupakan faktor penting yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di Pantai Baru.

Adapun sumber informasi wisatawan mengenai objek wisata Pantai Baru sebagian besar wisatawan memperoleh informasi melalui saudara/teman sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa saudara/teman memiliki pengaruh paling besar dalam menyebarkan informasi keberadaan obyek wisata Pantai Baru. Disisi lain menunjukkan bahwa pemasaran obyek wisata Pantai Baru belum optimal, bisa dilihat dari pendapat lain wisatawan yaitu melalui media masa 15%, lainnya 6% dan paling sedikit melalui biro perjalanan wisata 3%. Guna mengoptimalkan pemasaran obyek wisata Pantai Baru sebaiknya pengelola melakukan penyebaran informasi mengenai keberadaan Pantai Baru dengan membuat brosur, pamflet, pemasangan iklan di koran, radio, televisi maupun melalui media sosial.

c. Penataan Pantai Baru

Penataan objek wisata sangat erat kaitannya dengan persepsi yang muncul dari wisatawan yang berkunjung. Persepsi wisatawan mengenai upaya penataan objek wisata Pantai Baru sangatlah penting untuk diketahui karena keberadaan objek wisata adalah untuk disajikan kepada para wisatawan. Adapun persepsi wisatawan mengenai penataan Pantai Baru disajikan dalam Tabel 25.

Tabel 17. Persepsi wisatawan tentang penataan kawasan Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Penataan kawasan Pantai Baru saat ini	Sangat Baik	5	5%
		Baik	49	49%
		Cukup	44	44%
		Buruk	2	2%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 25 menunjukkan dari 100 orang responden lebih dari setengah jumlah responden menyatakan penataan kawasan Pantai Baru saat ini dalam kondisi baik. Hal ini dibuktikan dengan persepsi responden masing-masing sejumlah 49% menjawab baik dan 5% menjawab sangat baik, serta 44% menjawab cukup. Walaupun sudah berada dalam kondisi baik, namun hampir seluruh responden yakni sebesar 96% menghendaki masih perlu dilakukan penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana wisata di Pantai Baru sebagaimana disajikan dalam Tabel 26.

Tabel 18. Persepsi wisatawan tentang penambahan sarana dan prasarana

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana	Perlu	96	96%
		Tidak	4	4%
2	Fasilitas yang perlu ditambahkan/diperbaiki terlebih dahulu	Penanaman kembali pohon cemara udang	53	53%
		Pendopo/Aula	28	28%
		Tempat Parkir	9	9%
		Kamar Mandi	3	3%
		Warung makan	0	0%
		Tempat perdagangan (toko cinderamata, kerajinan, konveksi)	7	7%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Fasilitas yang perlu ditambahkan atau diperbaiki terlebih dahulu menurut persepsi responden adalah penanaman kembali pohon cemara udang sebesar 53%. Kemudian adalah pendopo/aula 28% dan selanjutnya berturut-turut adalah tempat parkir 9%, tempat perdagangan (toko cinderamata, kerajinan, konveksi) 7%, dan kamar mandi 3%.

Tabel 19. Persepsi wisatawan tentang keadaan fasilitas di Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Fasilitas di Pantai Baru sudah memadai	Sudah memadai	22	22%
		Cukup memadai	65	65%
		Belum memadai	13	13%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Hasil kuesioner pada Tabel 27 menunjukkan keadaan fasilitas yang terdapat di Pantai Baru menurut sebagian besar responden cukup memadai 65% dan sudah memadai 22%. Hal ini menjadi penting bagi pengelola Pantai Baru bahwa dalam memajukan pariwisata perlu memperhatikan keadaan fasilitas di daerah tujuan wisata. Pengelola bersama dinas terkait harus bekerja sama membangun fasilitas yang tepat sesuai kebutuhan wisatawan. Salah satu langkah utama yang dapat dilakukan untuk memajukan objek wisata adalah pengembangan akses jalan menuju lokasi wisata.

Tabel 20. Persepsi wisatawan tentang akses jalan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Akses jalan menuju Pantai Baru	Mudah	75	75%
		Cukup mudah	24	24%
		Sulit	1	1%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Akses jalan merupakan faktor penting berkembangnya kawasan pariwisata, karena jalan sangat mempengaruhi minat berkunjung wisatawan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan mayoritas responden yakni sebesar sebesar 75% berpendapat akses jalan menuju Pantai Baru mudah, sedangkan 24% berpendapat cukup mudah. Jadi sebesar 99% responden berpendapat akses jalan menuju Pantai Baru

mudah dan cukup mudah. Jalan menuju Pantai Baru kondisinya baik, sudah diaspal dan dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan. Selain itu juga sudah dilengkapi dengan lampu penerangan jalan dan papan penunjuk sehingga memudahkan wisatawan mencapai daerah tujuan wisata. Akses yang memadai dan kondisi jalan yang layak sangat berpotensi untuk mendatangkan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Keberadaan objek wisata juga harus didukung oleh pengembangan daya tarik wisata yang dapat dijual kepada wisatawan. Tabel 29 menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden menilai daya tarik objek wisata Pantai Baru terletak pada objek wisata alam (pantai, tanaman cemara udang) sebesar 57%. Daya tarik kedua menurut responden terletak pada objek wisata kuliner (warung makan) 17%, selanjutnya pada objek wisata buatan (outbond, ATV) 13%, keempat terletak pada pusat pengembangan listrik tenaga angin dan kelima pada pusat konservasi penyu masing-masing 9% dan 5%.

Tabel 21. Persepsi wisatawan tentang daya tarik wisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Daya tarik Pantai Baru (Jawaban boleh lebih dari satu)	Objek wisata alam (pantai, tanaman cemara udang)	86	57%
		Objek wisata buatan (outbound, ATV)	20	13%
		Obyek wisata kuliner	25	17%
		Pusat pengembangan listrik tenaga angin	13	9%
		Pusat konservasi penyu	7	5%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Menurut Yoeti (2005 dalam Retno 2016) suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata yang baik harus memiliki tiga kriteria agar menarik untuk dikunjungi yakni 1). *Some thing to see* sebagai sesuatu yang dapat dilihat; 2). *Some thing to do* sebagai sesuatu yang dapat dilakukan; dan 3). *Some thing to buy* sebagai sesuatu yang dapat dibeli. Berdasarkan teori tersebut, kawasan wisata Pantai Baru memiliki keunggulan sebagai berikut:

Some thing to see yaitu terdapat sesuatu yang menarik untuk dilihat (mempunyai keunikan tersendiri). Kawasan wisata Pantai Baru memiliki pasir berwarna hitam dengan tekstur halus dan gelombang laut yang besar serta dikelilingi pohon cemara udang yang rindang sehingga membuat suasana menjadi teduh. Selain itu adanya kincir angin dan panel surya sebagai sumber energi Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH) menjadi keunikan tersendiri. Keberadaan kincir angin ini seringkali menarik perhatian para wisatawan baik hanya sekedar untuk berfoto hingga studi banding.

Some thing to do yang bisa diartikan sesuatu yang dapat dilakukan di kawasan wisata Pantai Baru. Di tempat ini wisatawan dapat melakukan berbagai aktifitas seperti berjalan-jalan di tepi pantai, duduk-duduk santai di bawah pohon cemara udang, bermain pasir, memancing, berkeliling pantai dengan ATV dan mandi di kolam bermain. Selain itu adanya area budidaya pertanian, peternakan, perikanan dan PLTH para wisatawan dapat belajar tentang penerapan sistem pertanian terpadu.

Some thing to buy dapat diartikan adanya sesuatu yang khas untuk dibeli atau dijadikan cinderamata untuk dibawa pulang. Kawasan wisata Pantai Baru memiliki lebih dari 50 warung kuliner yang menyajikan beragam masakan berbahan ikan. Pantai Baru juga memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI), depot ikan dan pasar ikan yang menyediakan ikan segar hasil tangkapan nelayan setempat. Selain itu masih ada kios-kios yang menyediakan kebutuhan harian, pakaian, souvenir dan cinderamata serta hasil bumi.

Berdasarkan keterangan tersebut, menunjukkan kawasan wisata Pantai Baru memiliki keindahan alam berupa pantai serta dikelilingi pohon cemara udang yang rindang. Kawasan ini juga didukung oleh keberadaan PLTH yang menjadi ciri khas, area pertanian, peternakan dan perikanan serta warung kuliner. Berbagai daya tarik tersebut jika dipadukan dan dikelola dengan baik dapat membentuk suatu fungsi yang menarik minat wisatawan berkunjung ke Pantai Baru. Persepsi wisatawan tentang fungsi Pantai Baru disajikan dalam Tabel 30.

Tabel 22. Persepsi wisatawan tentang fungsi Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Fungsi Pantai Baru (Jawaban boleh lebih dari satu)	Tempat rekreasi/berlibur	96	53%
		Tempat olahraga	16	9%
		Tempat berkumpul ketika ada acara	40	22%
		Tempat penelitian/riset	16	9%
		Pusat pelestarian penyu	12	7%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 30, dapat dilihat bahwa persepsi wisatawan tentang fungsi objek wisata Pantai Baru sangat bermacam-macam. Pertama, sebagai tempat rekreasi/berlibur yang memiliki persentase 53%. Kedua, sebagai tempat berkumpul ketika ada acara 22%. Ketiga, sebagai tempat olahraga dan keempat, sebagai tempat penelitian/riset masing-masing 9% serta kelima, sebagai tempat pelestarian penyu 7%. Keberagaman fungsi tersebut sangat penting bagi penataan dan pengembangan Pantai Baru.

Tabel 23. Persepsi wisatawan tentang pengembangan potensi Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Potensi Pantai Baru	Sangat berpotensi untuk dikembangkan	42	42%
		Cukup berpotensi untuk dikembangkan	56	56%
		Kurang berpotensi untuk dikembangkan	2	2%
		Tidak berpotensi untuk dikembangkan	0	0%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 31 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih Pantai Baru cukup berpotensi untuk dikembangkan sebesar 56% dan sangat berpotensi untuk dikembangkan 42%. Sementara 2% menyatakan kurang berpotensi untuk dikembangkan. Kawasan wisata Pantai Baru memiliki potensi pada keindahan panorama pantai, adanya pohon cemara udang, area pertanian, perikanan, peternakan, biogas dan PLTH, sebagai tempat pendaratan penyu lekang, memiliki fasilitas kepariwisataan yang lengkap serta adanya atraksi budaya pada event tertentu. Berbagai potensi tersebut sangat potensial untuk dikembangkan agar menarik minat wisatawan

berkunjung. Namun di sisi lain pantai ini juga memiliki berbagai permasalahan yang harus segera diselesaikan agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan. Persepsi responden mengenai permasalahan di Pantai Baru disajikan dalam Tabel 32.

Tabel 24. Persepsi wisatawan tentang permasalahan Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Menurut saudara permasalahan apa yang tampak di kawasan Pantai Baru?	Kebersihan lingkungan	54	54%
		Pendopo/aula	9	9%
		Tempat parkir	11	11%
		Kamar mandi	8	8%
		Warung makan	6	6%
		Sarana ibadah	12	12%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 32, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menganggap permasalahan yang tampak di kawasan Pantai Baru adalah kebersihan lingkungan yang memiliki persentase 54%. Permasalahan kedua adalah kekurangan sarana ibadah 12%, kemudian tempat parkir 11% dan selanjutnya berturut-turut pendopo/aula 9%, kamar mandi 8% serta warung makan 6%. Permasalahan kebersihan lingkungan yang ada di Pantai Baru disebabkan oleh penempatan tempat sampah di lokasi wisata yang masih jarang dan pada akhirnya pengunjung membuang sampah di sembarang tempat. Hasil survei di lapangan juga menemukan limbah sisa-sisa makanan maupun sabun dari warung-warung kuliner belum dikelola dengan baik dan pada akhirnya menyebabkan pencemaran lingkungan di lokasi wisata. Hal ini tentu harus menjadi perhatian pengelola Pantai Baru untuk mencari solusi agar wisatawan yang berkunjung merasa nyaman. Terlepas dari berbagai permasalahan tersebut, wisatawan

menilai pelayanan yang diberikan oleh pengelola objek wisata Pantai Baru dinilai baik, sebagaimana disajikan dalam Tabel 33.

Tabel 25. Persepsi wisatawan tentang pelayanan dan harapan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pelayanan pengelola terhadap pengunjung	Sangat memuaskan	8	8%
		Cukup memuaskan	84	84%
		Kurang memuaskan	8	8%
2	Harapan untuk pengembangan Pantai Baru	Penataan lebih diperhatikan	21	21%
		Kebersihan pantai dijaga	28	28%
		Ketersediaan sarana dan prasarana wisata diperbanyak	10	10%
		Menjadi objek wisata utama di Bantul	9	9%
		Tempat parkir dirapikan	9	9%
		Penanaman kembali tanaman cemara udang	17	17%
		Dibangun area bermain anak dan tempat <i>outbound</i>	6	6%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 33, dapat diketahui bahwa dari 100 orang responden mengakui pelayanan pengelola Pantai Baru terhadap wisatawan memuaskan. Hal ini dibuktikan dari pendapat mayoritas wisatawan yaitu cukup memuaskan 84% dan sangat memuaskan 8%, sedangkan pendapat kurang memuaskan 8%. Penilaian ini menjadi penting karena perkembangan suatu destinasi wisata tidak dapat dilepaskan dari daya dukung yang diberikan oleh pengelola maupun keberadaan masyarakat yang beraktivitas di objek wisata tersebut.

Objek wisata Pantai Baru dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Baru. Pokdarwis Pantai Baru dibentuk pada tanggal 7 Maret 2010 berdasarkan surat keputusan Lurah Desa Poncosari, Nomor. 89/E/III/2010 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Pantai Baru Pandansimo. Pokdarwis merupakan kepanjangan tangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul untuk melaksanakan nilai-nilai Sapta Pesona meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan di wilayah objek wisata.

Harapan wisatawan kedepannya untuk pengembangan objek wisata Pantai Baru sangat beragam, diantaranya kebersihan pantai dijaga 28%, penataan lebih diperhatikan dibuat *space* atau ruang berdasarkan fungsinya, misalnya warung kuliner dan toko souvenir di bedakan tempatnya 21%, penanaman kembali tanaman cemara udang 17% dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang wisata diperbanyak 10%. Harapan lainnya adalah menjadi objek wisata utama di Bantul dan tempat parkir dirapikan masing-masing 9%, serta dibangun area bermain anak dan tempat *outbound* 6%.

3. Pemangku Kebijakan

Responden pemangku kebijakan dipilih dari pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan di kawasan Pantai Baru. Responden tersebut terdiri antara lain dari: Kepala Dusun Ngentak, Lurah Desa Poncosari, Camat Kecamatan Srandakan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.

a. Identitas Pemangku Kebijakan

Tabel 26. Identitas responden pemangku kebijakan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	2	50%
		Perempuan	2	50%
2	Umur	17 - 20	0	0%
		21 - 30	1	25%
		31 - 40	0	0%
		41 - 50	2	50%
		51 - 60	1	25%
3	Pendidikan	SMP	0	0%
		SMA	1	25%
		D3	1	25%
		S1	2	50%
		Pascasarjana	0	0%
4	Pekerjaan	Pedagang	0	0%
		PNS	2	50%
		Karyawan	1	25%
		Wiraswasta	0	0%
		Lainnya	1	25%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 34, hasil survei yang dilakukan terhadap 4 orang responden pemangku kebijakan meliputi laki-laki dan perempuan masing-masing 50% diketahui bahwa sebesar 50% responden berusia 41 – 50 tahun. Urutan kedua adalah responden berusia 21 – 30 tahun dan pada urutan ketiga adalah responden berusia 51 – 60 tahun masing-masing 25%. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, para responden tersebut sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan Sarjana/S1 sebesar 50%, kemudian Diploma 3 dan SMA masing-masing 25% serta tidak ada yang berpendidikan SMP dan Pascasarjana. Adapun dari jenis pekerjaannya, setengah dari jumlah responden berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 50%, sedangkan profesi

karyawan dan lainnya (buruh) masing-masing 25% serta tidak ada yang berprofesi sebagai pedagang dan wiraswasta.

b. Kondisi Pantai Baru

Kondisi kawasan Pantai Baru perlu diketahui karena erat kaitannya dengan kepentingan jangka pendek dan jangka panjang dalam rangka pengembangan objek wisata yang telah disusun oleh para pemangku kebijakan. Persepsi pemangku kebijakan mengenai kondisi Pantai Baru disajikan dalam Tabel 35.

Tabel 27. Persepsi pemangku kebijakan tentang kondisi dan kebersihan Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kondisi kawasan Pantai Baru saat ini	Panas dan gersang	0	0%
		Sejuk dan indah	3	75%
		Tidak tertata	0	0%
		Biasa saja	1	25%
2	Kebersihan dan perawatan objek wisata Pantai Baru	Sangat bersih dan terawat	0	0%
		Baik	3	75%
		Tidak bersih dan kurang terawat	1	25%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 35 menunjukkan 75% responden menyatakan kondisi kawasan Pantai Baru saat ini sejuk dan indah, 25% menyatakan biasa saja dan tidak ada responden menyatakan panas dan gersang maupun tidak tertata. Kondisi kawasan objek wisata merupakan salah satu aspek terpenting yang menentukan seberapa banyak jumlah wisatawan yang datang berkunjung. Salah satu hal yang mendukung penilaian mengenai kondisi kawasan adalah tentang kebersihan dan perawatan objek wisata.

Hasil kuesioner menunjukkan persepsi responden tentang kebersihan dan perawatan objek wisata Pantai Baru sebesar 75% responden menyatakan baik, sedangkan 25% responden menyatakan tidak bersih dan kurang terawat. Adanya persepsi tidak bersih dan kurang terawat hendaknya menjadi perhatian khusus bagi pengelola objek wisata bersama pihak terkait untuk segera berbenah. Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Baru permasalahan kebersihan ini disebabkan karena kurangnya tenaga kebersihan, saat ini hanya tersedia dua orang tenaga kebersihan. Sebenarnya permasalahan tersebut sudah diatasi oleh pengelola objek wisata dengan mengajak masyarakat yang beraktivitas di Pantai Baru untuk gotong royong bersih-bersih lingkungan pantai setiap satu minggu sekali. Hasil kuesioner pada Tabel 36 menunjukkan bahwa 100% responden berpendapat masyarakat sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya.

Tabel 28. Persepsi pemangku kebijakan tentang partisipasi masyarakat sekitar

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Partisipasi masyarakat setempat dengan adanya pengembangan wisata Pantai Baru	Sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya	4	100%
		Mendukung dan tidak ikut serta dalam pengelolaannya	0	0
		Tidak mendukung dengan adanya kawasan wisata Pantai Baru	0	0
		Masyarakat acuh tak acuh (tidak peduli) dengan adanya kawasan wisata Pantai Baru	0	0

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan Pantai Baru. Partisipasi masyarakat sekitar perlu karena mereka dianggap lebih mengetahui situasi dan kondisi kawasan, sehingga bila masyarakat dilibatkan keberlangsungan objek wisata akan lebih terjaga. Di sisi lain keberlangsungan suatu objek wisata tidak dapat dilepaskan dari peran dan partisipasi pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Bantul. Persepsi responden mengenai partisipasi Pemerintah Kabupaten Bantul disajikan dalam Tabel 37.

Tabel 29. Persepsi pemangku kebijakan tentang partisipasi pemerintah

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Partisipasi pemerintah Kab. Bantul dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Baru	Sangat berpartisipasi	2	50%
		Berpartisipasi	2	50%
		Tidak berpartisipasi	0	0%
		Sangat tidak berpartisipasi	0	0%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 37, dapat dilihat bahwa persepsi responden tentang partisipasi Pemerintah Kabupaten Bantul dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Baru menjawab sangat berpartisipasi dan berpartisipasi masing-masing sebesar 50%. Hasil kuesioner pada Tabel 38 menunjukkan partisipasi pemerintah tersebut diwujudkan antara lain dengan memberikan pelatihan pengelolaan pariwisata Pantai Baru yang memiliki persentase 50%, selanjutnya dengan ikut serta dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Baru dan lainnya masing-masing 25%.

Tabel 30. Persepsi pemangku kebijakan tentang upaya partisipasi pemerintah

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Upaya partisipasi pemerintah mendorong pengembangan kawasan wisata Pantai Baru?	Memberikan pelatihan pengelolaan Pantai Baru	2	50%
		Ikut mengawasi kawasan Pantai Baru	0	0%
		Ikut serta dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Baru	1	25%
		Memberikan bantuan materi	0	0%
		Lainnya (memberikan sarana prasarana wisata)	1	25%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bantul lebih banyak berpartisipasi dalam hal non fisik. Pemerintah Kabupaten Bantul memberikan pelatihan pengelolaan kawasan Pantai Baru dengan tujuan supaya pengelola dan masyarakat sekitar benar-benar paham mengenai cara pengelolaan suatu kawasan objek wisata. Pengembangan suatu objek wisata diperlukan pemikiran kreatif dan inovatif untuk mengemas berbagai potensi yang ada di objek wisata tersebut. Pemerintah ikut serta dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Baru dengan menarik retribusi masuk objek wisata yang uangnya digunakan untuk membangun sarana dan prasarana penunjang wisata.

c. Penataan Pantai Baru

Penataan objek wisata diperlukan untuk mengembangkan objek tersebut agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah memiliki peran sangat penting karena mempunyai kekuatan untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan suatu obyek wisata. Adapun persepsi pemerintah mengenai penataan Pantai Baru disajikan dalam Tabel 39.

Tabel 31. Persepsi pemangku kebijakan tentang penataan Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Penataan kawasan Pantai Baru saat ini	Sangat Baik	0	0%
		Baik	3	75%
		Cukup	1	25%
		Buruk	0	0%
2	Penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana wisata	Perlu	4	100%
		Tidak	0	0%
3	Fasilitas yang perlu ditambahkan atau diperbaiki terlebih dahulu	Penanaman kembali pohon cemara udang	2	50%
		Pendopo/Aula	1	25%
		Tempat Parkir	0	0%
		Kamar Mandi	0	0%
		Warung makan	0	0%
		Tempat perdagangan (toko cinderamata, kerajinan, konveksi)	0	0%
Lainnya (<i>spot foto</i>)	1	25%		

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 39 menunjukkan dari 4 orang responden sebesar 75% menyatakan penataan kawasan Pantai Baru saat ini dalam kondisi baik, sedangkan 25% menyatakan cukup. Meskipun sudah dalam kondisi baik, tetapi seluruh responden menghendaki

perlu dilakukan penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana wisata di Pantai Baru. Penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana wisata diperlukan karena Pantai Baru telah mengalami abrasi yang mengakibatkan terkikisnya daratan di pinggir pantai dan pohon cemara udang hanyut terbawa arus. Selain itu sarana dan prasarana yang ada saat ini kurang memadai dan perlu penambahan.

Fasilitas yang perlu ditambahkan atau diperbaiki terlebih dahulu menurut persepsi responden adalah penanaman kembali pohon cemara udang 50%. Kemudian pendopo/aula 25% dan ketiga adalah lainnya (*spot foto*) 25%. Menurut Pitana dan Gayatri (2005) suatu destinasi wisata harus menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar tujuan kunjungan wisatawan dapat terpenuhi. Persepsi responden mengenai tujuan wisatawan berkunjung ke Pantai baru disajikan dalam Tabel 40.

Tabel 32. Persepsi pemangku kebijakan tentang tujuan wisatawan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tujuan utama wisatawan berkunjung ke kawasan Pantai Baru	Sekedar rekreasi	1	25%
		Hanya sekedar datang dan menikmati suasana	1	25%
		Menikmati kuliner	2	50%
		Ingin belajar/berpartisipasi tentang pelestarian penyu	0	0%
		Melakukan penelitian	0	0%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Hasil kuesioner pada Tabel 40 menunjukkan sebagian besar responden menjawab tujuan utama wisatawan berkunjung ke Pantai Baru adalah menikmati kuliner sebesar 50%. Tujuan kedua dan ketiga adalah sekedar rekreasi dan hanya

sekedar datang dan menikmati suasana masing-masing 25%. Berbagai tujuan tersebut dapat dicapai jika ada kerjasama antar pihak yang berkepentingan yaitu masyarakat dengan pemerintah daerah. Keduanya harus saling bersinergi menghargai setiap masukan atau saran dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata. Persepsi responden mengenai pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan Pantai Baru disajikan pada Tabel 41.

Tabel 33. Persepsi pemangku kebijakan tentang pihak yang bertanggung jawab

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan kawasan Pantai Baru	Dinas Pariwisata	1	25%
		Pemerintah Desa	0	0%
		Masyarakat sekitar	2	50%
		Lainnya (pemerintah dan masyarakat)	1	25%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 41, para responden berpendapat pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan Pantai Baru adalah masyarakat sekitar sebesar 50%, urutan kedua adalah Dinas Pariwisata 25%, urutan ketiga adalah lainnya 25%. Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa pengembangan objek wisata diperlukan kerjasama antara beberapa pihak yang terkait yakni masyarakat dan pemerintah sesuai dengan kewenangannya masing-masing. Pemerintah sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) harus mampu mengakomodasi saran dari masyarakat dan menindaklanjuti dengan aksi nyata membangun fasilitas penunjang wisata seperti area parkir, pendopo, panggung terbuka, tempat perdagangan, dan toilet serta akses jalan menuju lokasi

wisata. Persepsi responden mengenai fasilitas atau sarana dan prasarana yang harus disediakan untuk pengembangan wisata Pantai Baru disajikan dalam Tabel 42.

Tabel 34. Persepsi pemangku kebijakan tentang fasilitas yang harus disediakan

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Fasilitas atau sarana dan prasarana yang harus disediakan di kawasan Pantai Baru guna mendukung wisata	Tempat parkir, sarana ibadah, dan toilet	1	25%
		Tempat berkumpul pengunjung, tempat duduk dan penginapan/ <i>home stay</i>	2	50%
		Tempat perdagangan, warung makan, dan kios cinderamata	0	0%
		Lainnya (sebutkan)	1	25%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 42, fasilitas atau sarana dan prasarana yang harus disediakan di kawasan Pantai Baru untuk mendukung kegiatan wisata sebagian besar menyatakan tempat berkumpul pengunjung, tempat duduk dan penginapan/*home stay* sebesar 50%. Sementara urutan kedua adalah tempat parkir, sarana ibadah, dan toilet 25% dan pada urutan ketiga adalah lainnya (*spot foto*) 25%. Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana seperti tempat berkumpul pengunjung, tempat duduk dan penginapan/*home stay* sangat penting untuk memberikan kenyamanan dan memperlama waktu tinggal wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sebagai pemungut retribusi masuk objek wisata Pantai Baru harus mau mengeluarkan biaya untuk pembangunan dan pengembangan Pantai Baru. Persepsi responden tentang rencana pembangunan Pantai Baru disajikan dalam Tabel 43.

Tabel 35. Persepsi pemangku kebijakan tentang rencana pembangunan Pantai Baru

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ada rencana pembangunan kawasan Pantai Baru oleh pemerintah	Ya	2	50%
		Tidak tahu	2	50%
		Tidak	0	0%
2	Jika ya, jelaskan rencana pembangunan tersebut	Pembangunan panggung terbuka	1	25%
		Pembangunan area parkir, pendopo dan kios	1	25%
		Tidak menjawab	2	50%
3	Adanya dokumen perencanaan pengembangan kawasan wisata Pantai Baru	Ada (sebutkan)	2	50%
		Tidak ada	2	50%
4	Harapan untuk pengembangan Pantai Baru	Penanaman kembali tanaman cemara udang	1	25%
		Penataan bangunan usaha sesuai jenis dagangannya dan dibangun area <i>swafoto</i>	1	25%
		Pihak terkait dapat bekerjasama lebih baik lagi sehingga Pantai Baru lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara	2	50%

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 43, diperoleh hasil tentang adanya rencana pembangunan kawasan Pantai Baru yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan hasil sama besar. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden menyatakan ya dan menyatakan tidak tahu masing-masing 50%. Menurut penjelasan responden rencana pembangunan tersebut diwujudkan dalam pembangunan panggung terbuka dan pembangunan area parkir, pendopo dan kios masing-masing 25%. Sementara pada persepsi responden tentang

adanya dokumen perencanaan pengembangan kawasan wisata Pantai Baru juga menunjukkan masing-masing 50% responden menjawab ada dan tidak ada. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi rencana pembangunan Pantai Baru belum tersampaikan secara merata. Hal ini karena pengelolaan Pantai Baru masih dilakukan secara mandiri oleh kelompok sadar wisata, belum ada sinkronisasi pengelolaan dengan pemerintah. Terkait dengan rencana pembangunan Pantai Baru, pemerintah sudah melakukan sosialisasi yang dituangkan dalam *Design Engineering Detail* (DED) Pantai Baru Srandakan Bantul.

Harapan pemangku kebijakan kedepannya untuk pengembangan objek wisata Pantai Baru sangat beragam, diantaranya sebesar 50% responden menyatakan semua pihak terkait dapat bekerjasama lebih baik lagi sehingga Pantai Baru lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Harapan lainnya dilakukan penataan bangunan usaha sesuai jenis dagangannya dan dibangun area swafoto 25%, serta penghijauan tanaman cemara udang 25%.

E. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Baru

Pantai Baru merupakan salah satu pantai yang ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2012) sebagai kawasan pariwisata alam berbasis keluarga dan pendidikan. Selanjutnya diperjelas oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2017b) bahwa Pantai Baru ditetapkan sebagai destinasi widyawisata. Widyawisata merupakan jenis pariwisata yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan

baik untuk belajar maupun penelitian. Adapun konsep widyawisata yang dikembangkan di kawasan wisata Pantai Baru antara lain meliputi:

1. Sistem Pertanian Terpadu

Sistem pertanian terpadu adalah sistem yang memadukan komponen pertanian, seperti tanaman, hewan, ikan dengan lingkungannya dalam suatu kesatuan yang utuh (Nurcholis dan Supangkat, 2011). Kawasan wisata Pantai Baru (Dusun Ngentak) memiliki area pertanian, peternakan dan perikanan yang berpotensi untuk dikelola sebagai pertanian terpadu. Kawasan ini juga memiliki biogas, kincir angin dan panel surya yang dikembangkan sebagai energi hibrid.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, komoditas pertanian yang dimiliki Dusun Ngentak adalah padi sawah, palawija (jagung dan singkong), sayur-sayuran (bawang merah, cabai, kangkung dan kacang panjang), sapi, ikan laut dan udang. Hasil survei juga menemukan pada umumnya masyarakat Dusun Ngentak sudah menerapkan sistem pertanian terpadu perpaduan antara tanaman dan ternak sapi. Masyarakat biasanya memanfaatkan sisa atau limbah hasil panen tanaman budidaya sebagai pakan ternak. Selain itu pemupukan pada tanaman budidaya juga dilakukan dengan memanfaatkan kotoran sapi. Di dalam pengelolaan ternak, saat ini juga dikembangkan pengolahan biogas dari kotoran sapi dan pengolahan sisa kotoran hasil pembuatan biogas menjadi pupuk organik. Biogas digunakan oleh para pedagang kuliner di Pantai Baru sebagai pengganti gas elpiji.

Pada sektor perikanan, ikan laut masih menjadi andalan selain perikanan tambak udang yang mulai dikembangkan oleh masyarakat. Akan tetapi keberadaan

tambak tersebut sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Keberadaan tambak udang di satu sisi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, namun di sisi lain dianggap dapat merusak lingkungan. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul (2014) keberadaan tambak udang di sepanjang pantai selatan telah menyebabkan kerusakan lingkungan diantaranya berkurangnya populasi tanaman *wind barrier* (akasia, pandan laut, cemara udang dan mangrove), pencemaran air dan tanah karena rata-rata setiap tambak tidak memiliki instalasi pengolahan limbah. Air limbah tambak udang mengandung sekitar 300 kg sedimen nitrogen, 250 kg sedimen fosfor dan 2000 kg sedimen karbon organik (Hawa Firdausi, 2018). Padahal jika dikelola lebih lanjut, air limbah tambak udang dapat dijadikan sebagai pupuk tanaman dan pakan tambahan bagi udang.

Selain perpaduan antara tanaman, ternak dan ikan, pengembangan sistem pertanian terpadu di kawasan wisata Pantai Baru (Dusun Ngentak) juga dapat diintegrasikan dengan instalasi biogas, kincir angin dan panel surya yang dikembangkan sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Hibrid (PLTH) pada kawasan tersebut. Menurut Widhia (2016) prinsip kerja dari PLTH ini adalah putaran kincir angin akan menggerakkan generator yang menghasilkan arus listrik, sedangkan panel surya akan menyerap panas matahari untuk dikonversi menjadi arus listrik. Selanjutnya arus listrik yang dihasilkan disalurkan menuju rumah kontrol. Dari rumah kontrol lalu disinkronisasi oleh *Integrated Solar and Wind Regulator* guna mengisi arus listrik ke dalam baterai. Energi yang dihasilkan kemudian ditampung ke dalam 268 buah baterai yang ada di Bank Baterai bertegangan 220 Volt. Setelah itu arus listrik dialirkan ke

inverter yang mengubah arus DC ke AC sehingga dapat dikonsumsi dan disalurkan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis Pantai Baru keberadaan PLTH Pantai Baru mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun di luar itu, PLTH juga mampu menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat sekitar seperti dari sektor pertanian, perikanan dan perdagangan. Pada sektor pertanian, para petani saat ini dapat melakukan budidaya tanaman di lahan pasir sepanjang musim tidak lagi bergantung pada curah hujan. Energi listrik yang dihasilkan digunakan untuk memompa air dari sumber air, kemudian didistribusikan menuju tandon penampungan. Petani dapat mengambil air dari tandon setiap mau menyirami tanaman.

Pada sektor perikanan, PLTH digunakan untuk mengairi kolam-kolam budidaya perikanan milik masyarakat yang berjumlah kurang lebih 40 kolam dengan ukuran rata-rata 8 x 4 meter. Energi listrik yang dihasilkan PLTH juga digunakan untuk membuat es balok yang digunakan para nelayan untuk mengawetkan ikan-ikan hasil tangkapan agar tetap segar. Sementara pada sektor perdagangan, PLTH dimanfaatkan untuk penerangan jalan dan kios kuliner.

Secara keseluruhan konsep sistem pertanian terpadu di kawasan wisata Pantai Baru berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan sebagai wahana pendidikan dan wisata pertanian (*agroedutourism*). Jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada kawasan *agroedutourism* ini adalah kegiatan wisata pertanian yang memperbolehkan partisipasi pengunjung dalam kegiatan pertanian. Pengunjung yang datang ke kawasan ini bisa menikmati pemandangan pertanian, mencoba aktifitas yang

biasanya dilakukan petani dan peternak dan membeli produk pertanian (ikan, udang dan sayuran). Pengujung pada kawasan ini juga bisa belajar penerapan teknologi pengolahan biogas, prinsip kerja kincir angin dan panel surya.

2. Kebudayaan Tradisional Masyarakat

Kebudayaan adalah suatu pola hidup yang berkembang dan mengatur kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dusun Ngentak memiliki beragam jenis kebudayaan masyarakat yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Kebudayaan tersebut dapat berupa kesenian tradisional, upacara adat, petilasan, mitos dan cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai wisata budaya.

Dusun Ngentak memiliki kesenian tradisional seperti shalawatan, jathilan dan tayub. Sementara upacara adat yang biasa dilakukan yaitu merti dusun dan sedekah laut. Merti dusun dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian dan tangkapan ikan laut yang melimpah. Kegiatan merti dusun rutin dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngentak setiap bulan Rajab. Kegiatan ini diawali dengan bersih kampung, bersih makam, dan doa bersama seluruh warga dilanjutkan larung sesaji serta kirab budaya dari Pantai Baru kemudian mengelilingi Dusun Ngentak.

Sedekah laut merupakan upacara adat yang ditujukan kepada penguasa Laut Selatan (Nyi Roro Kidul) agar diberikan keselamatan dari segala mara bahaya yang mengancam dan diberi penghasilan ikan yang melimpah. Upacara ini rutin dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari Minggu pertama di bulan Syawal. Pemilihan hari Minggu dimaksudkan agar saudara-saudara atau anak cucu masyarakat Dusun Ngentak

yang sedang mudik bisa mengikuti upacara tersebut. Upacara ini diawali dengan pembakaran kemenyan dan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci petilasan Sri Sultan Hamengku Buwono VII, kemudian dilanjutkan larung sesaji ke tengah laut.

Dusun Ngentak memiliki tempat sakral yaitu petilasan Pandansimo. Petilasan Pandansimo merupakan petilasan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Petilasan ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Yogyakarta dan sangat ramai dikunjungi ketika malam Jumat Kliwon atau ketika bulan Suro. Di Dusun Ngentak juga terdapat lokasi pembuatan kerajinan tangan dari anyaman daun pandan yang menghasilkan produk dompet, tas, *cover tissue*, wadah koran hingga sandal.

Kebudayaan tradisional dan aktifitas masyarakat yang berkembang di Dusun Ngentak dapat dimanfaatkan sebagai wisata keluarga. Jenis kegiatan wisata yang ditawarkan berupa paket wisata. Peserta paket wisata bisa menginap atau berkeliling dusun melihat kehidupan sehari-sehari warga Dusun Ngentak, mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dan terlibat langsung dalam tradisi kebudayaan masyarakat.

F. Evaluasi Penataan Kawasan Wisata Pantai Baru

Menurut Susan (2018) evaluasi dalam penataan ruang adalah kegiatan untuk menilai pelaksanaan pemanfaatan ruang yang telah dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan rencana tata ruang. Perencanaan tata ruang merupakan suatu proses yang melibatkan banyak pihak dalam penyusunan dan penetapannya, dengan tujuan agar penggunaan ruang itu dapat memberikan manfaat dalam kegiatan sosial ekonomi

masyarakat. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030 merupakan salah satu produk kebijakan pemerintah Kabupaten Bantul yang mengatur penggunaan ruang di daerah tersebut. Berdasarkan Perda tersebut, Pantai Baru ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam. Selanjutnya ditegaskan dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025 pasal 17 ayat 10 d Pantai Baru ditetapkan sebagai kawasan wisata berbasis keluarga dan pendidikan.

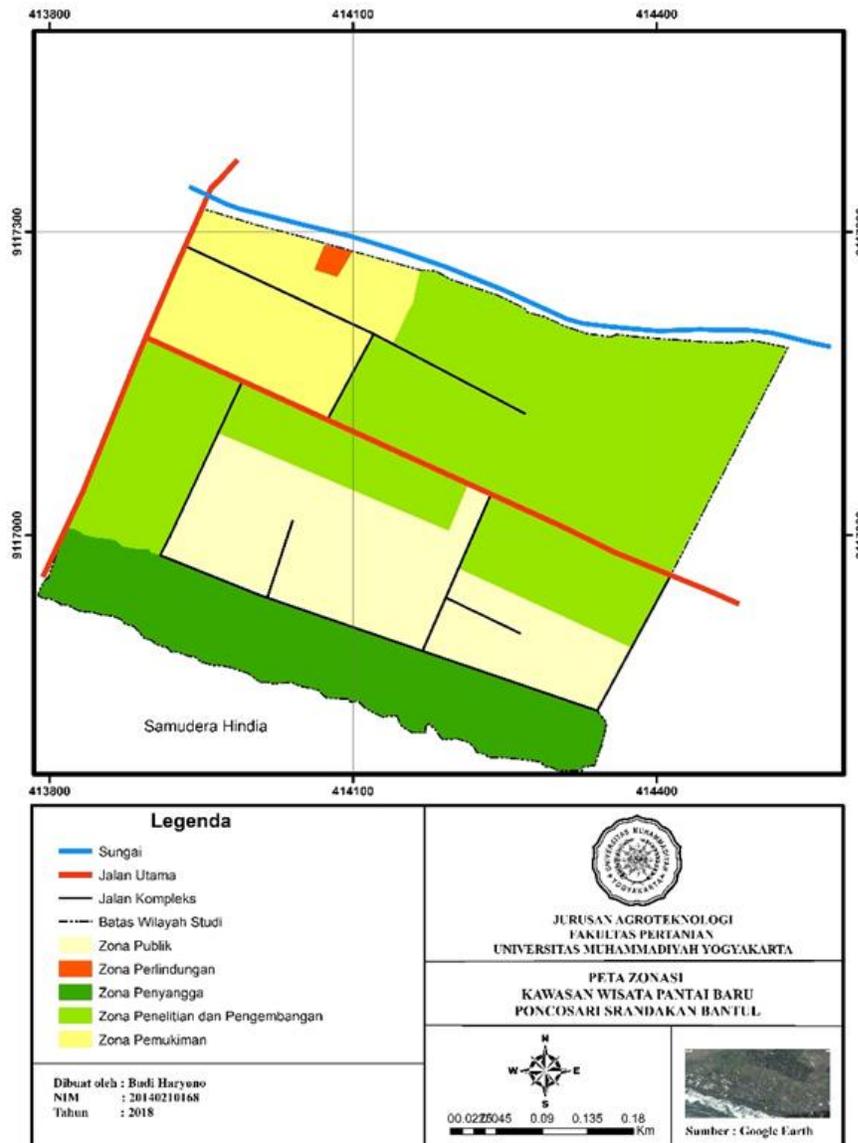
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, penggunaan ruang di kawasan wisata Pantai Baru antara lain digunakan sebagai kawasan pariwisata, kawasan konservasi, kawasan pertanian, kawasan peternakan, kawasan perikanan dan kawasan peruntukan khusus pembangkit listrik. Berbagai jenis penggunaan ruang tersebut sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk mendukung Pantai Baru sebagai destinasi wisata berbasis keluarga dan pendidikan. Akan tetapi hasil survei di lapangan masih ditemukan berbagai permasalahan dan penyimpangan. Salah satu permasalahan yang ada adalah tidak adanya batas yang jelas antar kawasan, hal ini berpotensi menimbulkan berbagai penyimpangan dalam penggunaan ruang di kawasan tersebut. Berdasarkan kondisi di lapangan dan untuk mendukung berbagai kebijakan pemerintah terkait dengan Pantai Baru, maka evaluasi penataan ruang di kawasan wisata Pantai Baru dan sekitarnya diarahkan sebagai berikut.

1. Penetapan Zonasi Kawasan Wisata Pantai Baru

Berdasarkan Pasal 1 ayat 12 UU RI Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil, zonasi adalah suatu bentuk pembagian pemanfaatan ruang menjadi beberapa bagian menurut fungsi, potensi sumber daya dan daya dukung beserta proses ekologis yang berlangsung di wilayah pesisir. Penentuan zonasi pada dasarnya harus mencakup empat hal, yaitu wilayah dengan batas yang jelas, tujuan dibentuknya zonasi, dan aturan dalam satu zona serta kondisi sosial budaya masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.17/Men/2008 Tentang Kawasan Konservasi Di Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Pasal 31 ayat 2, zonasi dapat dibagi ke dalam tiga zona yaitu zona inti, zona pemanfaatan terbatas dan/atau zona lainnya sesuai dengan peruntukan kawasan. Di sisi lain Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2030 Pasal 47 ayat 1 pola ruang wilayah pesisir meliputi kawasan pemanfaatan umum, kawasan konservasi, kawasan strategis nasional tertentu dan/atau alur laut. Zonasi kawasan wisata Pantai Baru diarahkan dengan membagi kawasan tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berfungsi sebagai kawasan wisata. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) serta peraturan yang berlaku, maka zonasi di Pantai Baru dibagi menjadi zona penyangga, zona publik, zona penelitian dan

pengembangan, zona pemukiman dan zona perlindungan. Peta zonasi kawasan wisata Pantai Baru disajikan dalam Gambar 21.



Gambar 16. Peta zonasi Kawasan wisata Pantai Baru

a. Zona Penyangga

Zona penyangga merupakan zona yang diperuntukkan sebagai pelindung kawasan terhadap abrasi. Zona penyangga berada di sepanjang sempadan pantai dengan lebar ± 100 m dan luas keseluruhan sekitar 4,19 hektar. Kawasan Pantai Baru merupakan kawasan rawan terjadi gelombang pasang atau tsunami sehingga perlu adanya upaya konservasi untuk meminimalisasi dampak abrasi yang terjadi akibat gelombang pasang yang cukup besar. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030 Pasal 50 ayat 2 menyatakan bahwa Desa Poncosari, Srandakan ditetapkan sebagai kawasan pantai berhutan bakau.

Berdasarkan wawancara dengan perangkat Desa Poncosari untuk kawasan hutan bakau dikonsentrasikan di sekitar Pantai Pandansimo dan muara Sungai Progo. Sementara Pantai Baru lebih diarahkan untuk penanaman cemara udang. Tanaman cemara udang di sepanjang pesisir pantai dapat berfungsi sebagai penahan abrasi dan arus angin ke daratan serta sebagai peneduh yang membuat suasana pantai menjadi sejuk sehingga wisatawan yang berkunjung merasa nyaman. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi abrasi adalah dengan pemasangan *breakwater*. *Breakwater* atau bangunan pemecah gelombang lepas pantai merupakan bangunan yang dibangun sejajar pantai dan berada pada jarak tertentu dari garis pantai sebagai salah satu bentuk perlindungan pantai terhadap erosi.

b. Zona Publik

Zona publik merupakan zona yang digunakan untuk pelayanan semua kegiatan dan penyediaan fasilitas bagi kenyamanan wisatawan. Zona publik yang ada di Pantai Baru terletak berdekatan dengan jalan paving dan sarana prasarana yang ada sehingga dapat diakses oleh semua orang. Luas untuk zona publik sekitar 4,84 hektar dan terbagi dalam dua bagian di sisi barat dan sisi timur. Pada zona ini dapat dikembangkan berbagai pelayanan wisata seperti warung kuliner, pusat informasi, area parkir, kamar mandi, area bermain dan *outbound* dan pusat souvenir. Zona publik yang ada di Pantai Baru dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang sudah ada sebelumnya dengan sedikit perubahan menyesuaikan berbagai aturan yang berlaku. Pada zona ini sudah dibangun beberapa fasilitas seperti warung kuliner, toilet, masjid, tempat parkir, dan pos SAR-SATLINMAS. Pada zona ini kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah bersantai menikmati suasana pantai yang sejuk dengan memanfaatkan fasilitas seperti warung kuliner, gazebo, area bermain, kolam renang dan lainnya.

c. Zona Penelitian dan Pengembangan

Zona penelitian dan pengembangan merupakan zona yang diarahkan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan budidaya tanaman. Zona ini tersebar merata di bagian barat Pantai Baru dan di sebelah utara maupun selatan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) dengan luas keseluruhan sekitar 12 hektar. Zona penelitian merupakan area lahan yang digunakan sebagai pembangkit listrik tenaga hibrid (PLTH) meliputi area kincir angin, panel surya dan kandang kelompok untuk pengembangan teknologi biogas. Sementara

zona pengembangan merupakan area lahan yang difokuskan untuk kegiatan budidaya tanaman. Tanaman yang dibudidayakan meliputi tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Penentuan kedua jenis tanaman tersebut didasarkan pada keberadaan lahan yang cukup luas dan mata pencaharian masyarakat sekitar kawasan pada sektor pertanian. Zona pengembangan pertanian ini memiliki daya tarik atau potensi yang dapat dimasukkan ke dalam wisata edukasi.

Pada zona penelitian dan pengembangan ini akan disediakan berupa paket wisata belajar pertanian dan pengelolaan energi terbarukan. Pada paket pertanian peserta bisa memperoleh pengetahuan tentang budidaya tanaman dan praktik langsung mulai dari pengolahan tanah hingga panen dan pasca panen. Sementara pada paket pengelolaan energi terbarukan peserta diberi informasi tentang sejarah, fungsi dan prinsip kerja biogas dan PLTH.

d. Zona Pemukiman

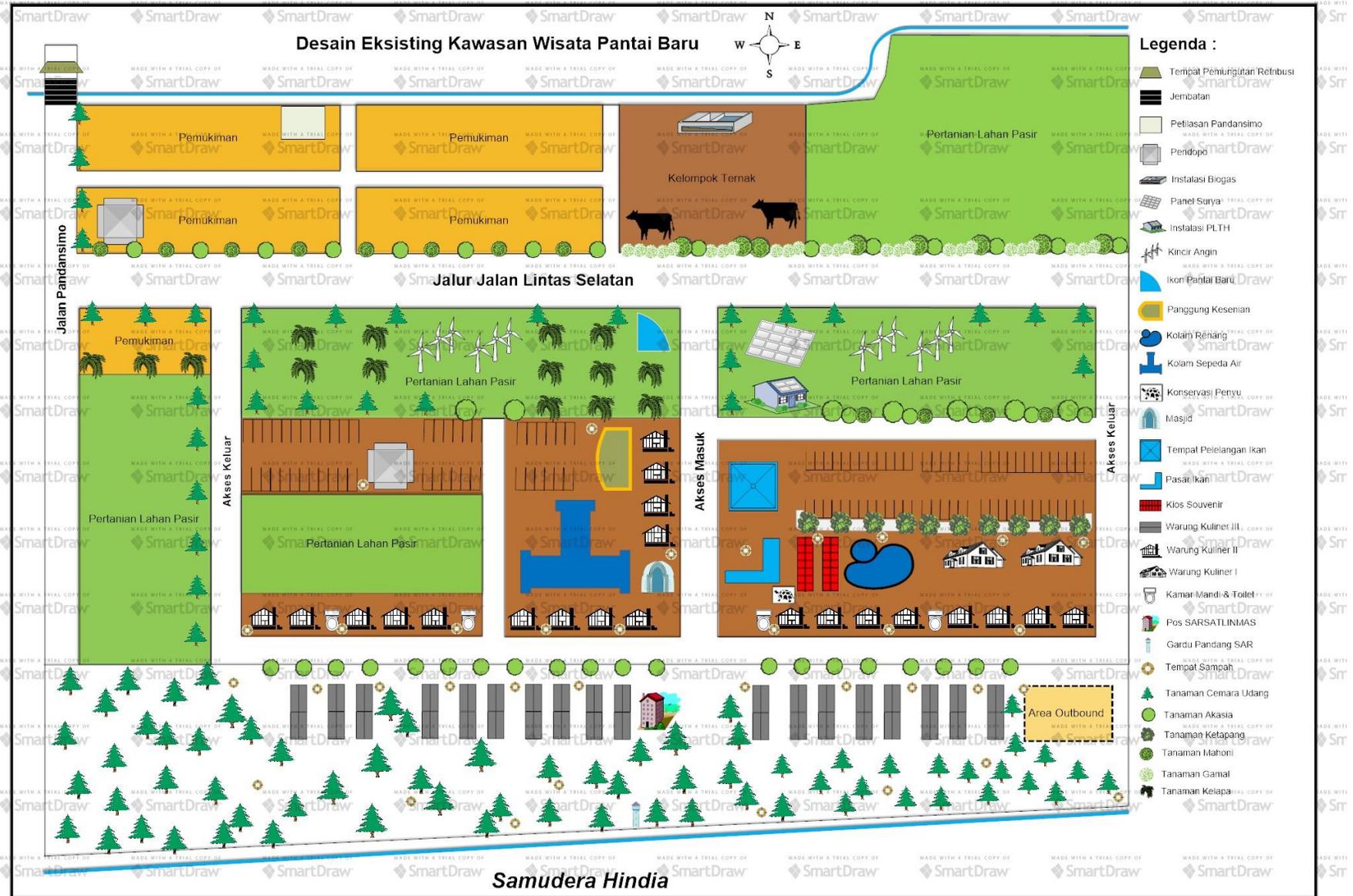
Zona pemukiman merupakan area lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan pemukiman. Zona ini terletak berdekatan dengan jalan utama menuju Pantai Baru. Luas untuk area pemukiman sekitar 2,9 hektar. Untuk pengembangan zona pemukiman dapat memanfaatkan lahan pemukiman sebelumnya dengan berbagai penyesuaian. Zona pemukiman berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan memanfaatkan pola kehidupan dan aktivitas masyarakat desa untuk ditawarkan kepada wisatawan. Karakter masyarakat desa yang cenderung terbuka kepada siapa saja memungkinkan untuk pengembangan fasilitas tempat tinggal sementara (*home stay*) bagi wisatawan.

e. Zona Perlindungan

Zona perlindungan merupakan zona yang diperuntukkan mutlak bagi perlindungan cagar budaya. Kawasan Pantai Baru memiliki cagar budaya berupa situs petilasan Pandansimo. Situs tersebut berada di sebelah timur Tempat Pemungutan Retribusi (TPR) dengan luas 0,1 hektar. Petilasan Pandansimo merupakan petilasan peninggalan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

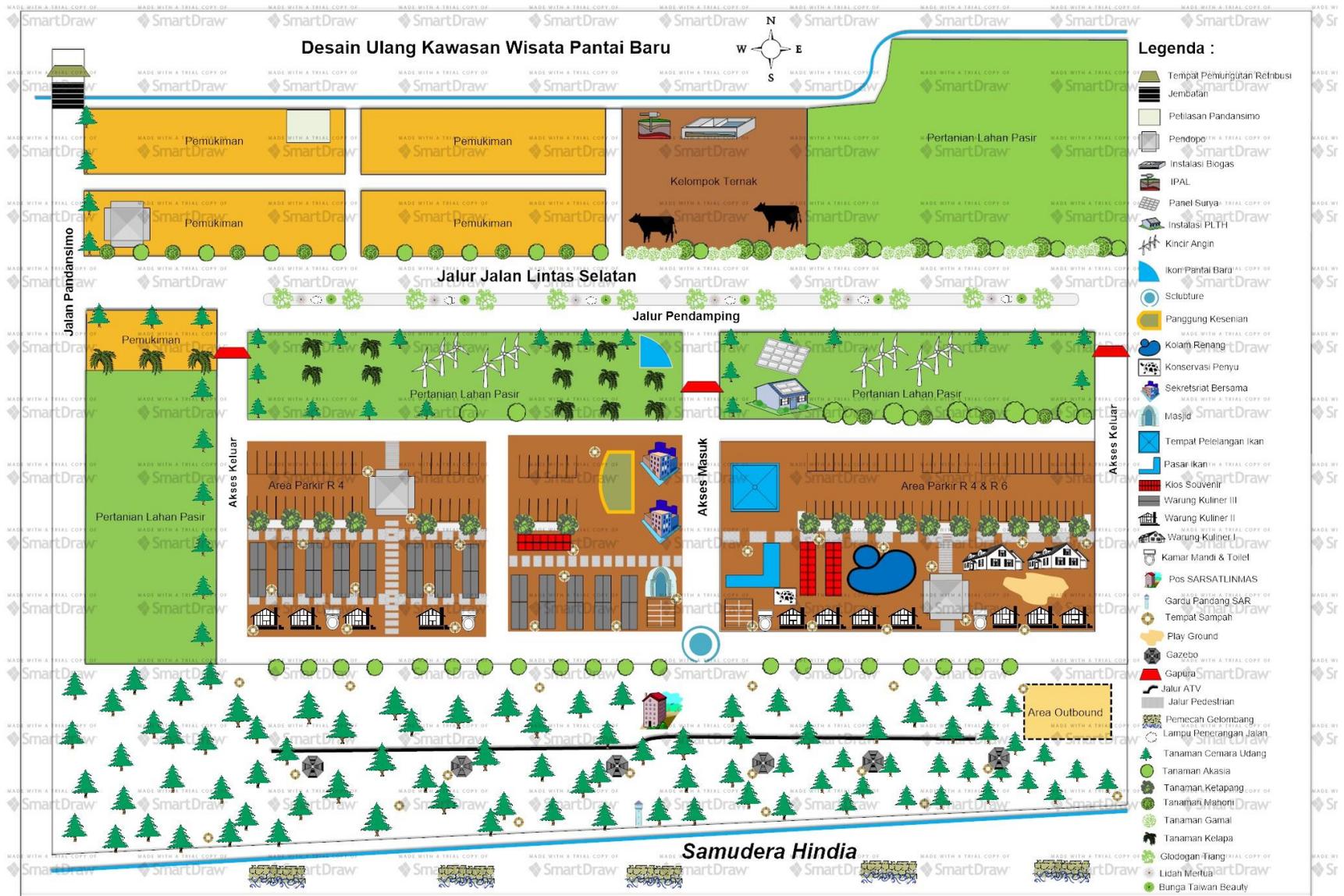
2. Pengembangan Fasilitas Kepariwisata

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025 dijelaskan bahwa fasilitas kepariwisataan adalah prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata. Berdasarkan hasil survei, prasarana umum yang terdapat di kawasan wisata Pantai Baru adalah jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih dan sistem pengelolaan limbah (kotoran sapi). Fasilitas umum terdiri dari kamar mandi dan toilet, tempat sampah, area parkir, masjid dan pos SAR-SATLINMAS. Fasilitas pariwisata antara lain warung kuliner, kolam renang, tempat pemungutan retribusi (TPR), sekretariat Pokdarwis, kios souvenir dan papan informasi. Persebaran fasilitas kepariwisataan (desain eksisting) kawasan Pantai Baru disajikan dalam Gambar 22.



Gambar 17. Desain Eksisting Pantai Baru

Hasil pengamatan terhadap kondisi fasilitas kepariwisataan yang ada di Pantai Baru menunjukkan baik secara kualitas maupun kuantitas belum cukup memadai dan persebarannya belum merata. Fasilitas kepariwisataan yang tersedia juga belum terkonsep dengan baik, masih sangat sederhana dan hanya bersifat sementara yang dibangun berdasarkan inisiatif masyarakat (Pokdarwis) maupun permintaan dari pengunjung. Oleh karena itu ke depan diperlukan pengaturan dan pengelolaan khususnya dalam hal penataan yang mampu mendukung kawasan wisata Pantai Baru sebagai destinasi widyawisata. Konsep desain ulang kawasan wisata Pantai Baru disajikan dalam Gambar 23.



Gambar 18. Desain ulang kawasan Pantai Baru

Adapun konsep desain ulang pengembangan fasilitas kepariwisataan guna pengembangan kawasan wisata Pantai Baru adalah sebagai berikut:

a. Pembangunan Jalan Pendamping

Jalan pendamping merupakan jalan yang direncanakan sebagai akses utama memasuki kawasan wisata Pantai Baru. Jalan ini terletak di samping Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS). Adanya jalan pendamping diharapkan dapat mengurangi kemacetan dan resiko kecelakaan pengendara/wisatawan. Jalan pendamping dengan JJLS dilengkapi dengan median jalan sebagai pembatas. Pada median jalan ditanami pohon glodogan tiang karena pohon ini memiliki tajuk berbentuk tiang yang berguna untuk menghindari penyempitan jalan/terganggunya pengendara, memiliki fungsi sebagai peredam bising, sebagai pengarah serta dapat menyerap polusi. Median jalan ini juga dilengkapi tanaman hias lidah mertua dan bunga *taiwan beauty*. Tanaman lidah mertua dipilih karena tanaman ini mampu menyerap bahan beracun seperti karbondioksida, benzene, *formaldehyde*, *trichloroethylene* sehingga dapat mengurangi polusi dari bahan beracun tersebut. Tanaman *taiwan beauty* berfungsi sebagai penambah nilai estetika.

b. Pembangunan Gerbang Masuk, Gerbang Keluar dan *Sclubture*

Gerbang masuk merupakan akses utama memasuki kawasan wisata Pantai Baru, sedangkan gerbang keluar merupakan akses keluar dari kawasan Pantai Baru. Gerbang masuk terletak di pintu utama sisi tengah, sedangkan gerbang keluar terletak di pintu keluar sisi barat dan sisi timur kawasan wisata Pantai Baru. Ketiga gerbang tersebut nantinya dilengkapi dengan *ticketing* parkir. Khusus untuk gerbang masuk juga dilengkapi dengan *sclubture* yang dibangun di ujung akses utama

memasuki kawasan wisata Pantai Baru. *Sculpture* berfungsi sebagai *focal point* yaitu bangunan untuk mempertegas atau menambah karakter dari kawasan Pantai Baru. Bangunan ini direncanakan berbentuk lingkaran yang dilengkapi dengan tanaman hias dan patung penyu laut sebagai ciri khas Pantai Baru (Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2017).

c. Pembangunan Kantor Pengelola (Sekretariat bersama)

Kantor pengelola diperlukan sebagai tempat rapat dan berkoordinasi para pengelola objek wisata Pantai Baru. Kantor pengelola difungsikan sebagai sekretariat bersama kelompok masyarakat seperti kelompok tani, kelompok ternak, kelompok kuliner, kelompok ATV, kelompok pelestari penyu, karang taruna dan Pokdarwis sehingga nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Baru. Kantor ini juga difungsikan sebagai pusat informasi dan pos kesehatan bagi wisatawan yang membutuhkan informasi maupun pertolongan.

d. Pembangunan Pendopo, Gazebo dan *Play Ground*

Pendopo berfungsi sebagai tempat menerima, berkumpul dan memberikan penjelasan yang terkait dengan objek wisata Pantai Baru kepada pengunjung. Pendopo juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya acara kebudayaan. Gazebo berfungsi sebagai tempat beristirahat sementara bagi pengunjung. Area bermain anak (*Playground*) berfungsi sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak. Area ini direncanakan dilengkapi berbagai peralatan bermain yang dapat merangsang tumbuh kembang anak.

e. Tempat parkir

Tempat parkir merupakan salah satu fasilitas penting bagi suatu kawasan wisata. Tempat parkir berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan kendaraan baik sepeda motor, mobil, bus maupun kendaraan lainnya milik wisatawan dan masyarakat yang beraktifitas di kawasan wisata Pantai Baru. Tempat parkir direncanakan dibedakan menjadi tiga lokasi, yaitu di bagian tengah untuk motor, bagian barat untuk mobil dan bagian timur untuk bus.

f. Relokasi warung kuliner Tipe III

Pada awalnya pengelola wisata Pantai Baru sudah menetapkan jarak aman untuk mendirikan bangunan fasilitas wisata yaitu sejauh 200 meter dari pinggir pantai dan dibagi dalam tiga zona. Zona 1 digunakan untuk warung kuliner berukuran kecil 3 x 6 meter (tipe III) dan berjarak 200 meter dari pinggir pantai. Zona II digunakan untuk warung kuliner berukuran sedang 7 x 9 meter (tipe II) dan berjarak 250 meter dari pinggir pantai. Zona III digunakan untuk warung kuliner berukuran besar 12 x 20 meter (tipe I) dan kolam bermain anak dengan jarak 270 meter dari pinggi pantai. Namun seiring perkembangan dan dampak abrasi di Pantai Baru yang mengakibatkan terkikisnya sebagian daratan, saat ini keberadaan warung kuliner tipe III sudah tidak sesuai dengan jarak aman yang ditetapkan sehingga diperlukan relokasi. Relokasi terpaksa dilakukan demi menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung maupun masyarakat yang beraktivitas serta untuk mengembalikan fungsi awal area tersebut sebagai sempadan pantai yang ditetapkan untuk lahan konservasi tanaman cemara udang. Relokasi warung kuliner tipe III

dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong yang tersedia di sisi barat Pantai Baru.

g. Pembangunan pemecah gelombang (*breakwater*)

Prioritas utama dalam penataan kawasan Pantai Baru ini adalah pada upaya untuk mengendalikan abrasi yang menggerus daratan tepi pantai. Menurut Hastuti (2012) pesisir selatan Yogyakarta khususnya yang terdapat di Kecamatan Srandakan termasuk dalam kategori sangat rentan terhadap laju perubahan garis pantai dengan laju perubahan 7,602m/tahun. Selanjutnya disebutkan bahwa tingkat kerentanan pesisir selatan Kecamatan Srandakan terhadap ancaman kenaikan muka air laut termasuk dalam kategori rentan.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut selain dengan penanaman kembali pohon cemara udang adalah dengan pembangunan pemecah gelombang. *Breakwater* atau bangunan pemecah gelombang lepas pantai merupakan bangunan yang dibangun sejajar pantai dan berada pada jarak tertentu dari garis pantai sebagai salah satu bentuk perlindungan pantai terhadap erosi. Pemecah gelombang yang dibangun haruslah bersifat multi fungsi, dengan kata lain bersifat ramah lingkungan, mampu menghindarkan dari abrasi dan juga bisa dijadikan perlindungan serta tidak menghalangi perahu nelayan yang ingin dinaik-turunkan dari darat ke laut.

Menurut Thoengsal (2014) pemecah gelombang dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu sisi miring, sisi tegak dan campuran.

- 1) Pemecah gelombang sisi miring dibuat dari tumpukan beberapa lapisan material dengan bentuk tertentu sehingga terlihat menyerupai gundukan

besar batu. Pemecah gelombang ini biasanya ditempatkan pada kondisi tanah yang lunak dan tidak terlalu dalam.

- 2) Pemecah gelombang sisi tegak dibuat dari material-material seperti dinding beton, kaisan dan sel papan pancang. Pemecah gelombang ini biasanya ditempatkan di laut dengan kedalaman lebih dalam pada kondisi tanah yang keras.
- 3) Pemecah gelombang campuran merupakan gabungan dari pemecah gelombang sisi miring dan sisi tegak. Pemecah gelombang ini biasanya dibuat apabila kedalaman air sangat dalam dan tanah dasar tidak mampu menahan beban dari pemecah gelombang sisi tegak.

Pemecah gelombang di Pantai Baru dapat dibangun beberapa meter dari garis pantai tepatnya di batas antara bagian dangkal dengan bagian dalam atau di area gelombang pecah (*breaking zone*). Hal ini berfungsi untuk melindungi pantai yang terletak di belakangnya dari serangan gelombang yang dapat mengakibatkan erosi. Bagian luar pemecah gelombang ini akan meredam energi gelombang sehingga gelombang dan arus dibelakangnya dapat dikurangi. Sementara untuk konstruksi bangunan dibangun dari beberapa ruas pemecah gelombang yang dipisahkan oleh celah yang dapat digunakan sebagai pintu masuk perahu nelayan.

h. Penanaman kembali tanaman cemara udang

Kabupaten Bantul sebagai daerah yang rawan terhadap abrasi telah menerapkan berbagai upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh abrasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penanaman tanaman cemara udang. Tanaman cemara udang pertama kali ditanam pada tahun 1998 oleh

pemerintah Kabupaten Bantul melalui program penghijauan di pesisir selatan Bantul mulai dari Pantai Depok hingga Pantai Pandansimo.

Tanaman cemara udang berfungsi sebagai upaya *preventif* untuk mencegah abrasi pantai yang semakin mengkhawatirkan. Tanaman ini juga digunakan sebagai pelindung lahan pertanian masyarakat dari terpaan angin laut yang dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan budidaya tanaman pertanian. Menurut Winarni dan Adriana (2004) cemara udang merupakan salah satu jenis tanaman yang terbukti mampu tumbuh di lahan pantai dengan baik, sehingga cocok untuk dikembangkan dalam rangka rehabilitasi lahan pantai. Akan tetapi kondisi di lapangan menunjukkan banyak pohon cemara udang yang sudah ditebangi untuk membuat tambak udang maupun pembangunan fasilitas kepariwisataan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memelihara tanaman cemara udang masih rendah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan pesisir selatan Bantul khususnya Pantai Baru dari kerusakan lingkungan adalah melalui penghijauan kembali pesisir pantai dengan tanaman cemara udang. Kegiatan penghijauan dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar Pantai Baru dan bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Bantul, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lingkungan dan pihak swasta. Pemerintah dan pihak swasta berperan sebagai penyedia bibit tanaman cemara udang, LSM dan akademisi berperan sebagai pendorong untuk ditanamnya tanaman cemara udang di pesisir Pantai Baru sedangkan masyarakat berperan sebagai pelaksana penanaman dan perawatan tanaman cemara udang.

i. Penanaman dan pemeliharaan tanaman estetika

Tanaman estetika ditujukan untuk menambah keadaan kawasan dan meningkatkan nilai visual kawasan. Tanaman dipilih berdasarkan fungsinya yaitu fungsi pembatas dan peneduh. Tanaman yang dipilih sebagai tanaman pembatas adalah tanaman kelapa karena tanaman ini memiliki bentuk yang tegak sehingga dapat membentuk garis tegas apabila ditanam berjajar. Sementara tanaman yang dipilih sebagai tanaman peneduh adalah tanaman ketapang, akasia dan mahoni. Tanaman ketapang dipilih karena tanaman ini memiliki tajuk yang lebar dan bermassa daun padat sehingga dapat memberikan keteduhan bagi pengguna di sekitarnya. Tanaman lain yang dapat berfungsi sebagai peneduh adalah tanaman akasia karena tanaman ini memiliki cabang banyak dan tajuk berbentuk lonjong serta daun lebar dan panjang yang dapat menyerap dan memantulkan sinar matahari sehingga panas yang ada berkurang. Tanaman mahoni dapat digunakan sebagai tanaman peneduh karena memiliki struktur kayu yang kuat, tumbuh lurus ke atas dengan tajuk tinggi di atas batas ketinggian kendaraan.